

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
PAKUKERTO I SUKOREJO KAB. PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**ANIKMATUL KHIFTIYAH**

**NIM : 05110020**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
TAHUN 2013**

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
PAKUKERTO I SUKOREJO KAB. PASURUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar  
Strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

**Diajukan oleh:**

**ANIKMATUL KHIFTIYAH**

NIM : 05110020



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Januari, 2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
SKRIPSI**

**JUDUL :**

Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar  
Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan

**OLEH :**

**ANIKMATUL KHIFTIYAH**  
NIM : 05110020

Telah Disetujui Pada Tanggal 23 Januari 2013

Oleh Dosen Pembimbing :

**Dr. H.M. SAMSUL HADY, M.Ag.**  
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

**Dr.H.M. PADIL, M.Pd.I**  
NIP. 196512051994031003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PAKUKERTO I  
SUKOREJO KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :  
Anikmatul Khiftiyah (05110020)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 08 februari 2013  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Penguji  
Ketua Sidang,

Tanda Tangan

Dr. H. M. Padil, M.PdI.  
NIP. 196512051994031003

.....

Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.  
NIP. 196608251994031002

.....

Penguji Utama,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrulloh, M.PdI.  
NIP. 197606162005011005

.....

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 1962 0507 199503 1 001

**Dr.H.M.Samsul Hady. M.Ag.**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Anikmatul Khiftiyah  
Lamp : Eksemplar

Malang, 23 Januari 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nikmatul Khiftiyah  
NIM : 05110020  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di  
Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.ag**  
NIP.196608251994031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati ku persembahkan karya ini untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah usai, yang selalu mengasihiku setulus hati dan sesuci do'a

**(Ayahanda Rofi'i dan Ibunda Khurul Ainiah).**

Restumu yang slalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu kesuksesanku berasal, demi meniti masa depan.

Saudara-saudaraku ( Jupri, Misbakhul Munir, adikku Wiwin, Nadilah, Soffan, Fara ) yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bapak dan Ibu guruku yang telah mencurahkan segenap ilmunya, semoga amal beliau diterima disisinya.

Temen-temenku seangkatan Tarbiyah 2005 terima kasih semua yang pernah bersama-sama selama studi dalam suka & duka.

Sahabat-sahabat-Ku ( Aris Widiyanto, Rohana, Aisyah ) terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya sehingga terselesaikannya sekripsi ini

*Sumbersari Gg 3*

*Tempatku selama studi di Malang*

*Pondok Griya Ilmu*

*{Tobi'in (Tores), Ridho (Mahyadi), Oemam, Hendy  
(CR 7), Slamet (Benzema), Fikri (Sakri), Amma  
(Gerrad), Agung (Trezegoa), Albert (Sneijder), Shodiq  
(M.Ridwan), Adi (Soder), Izzur (Hantelar), (H.  
Reis)}*

*Kalian mau mengerti dan memahamiku*

*Maafin ya.....*

## HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S.Ar-Ra'd: ayat 11)

*Bersumber dari Al-qur'an, surat Ar-ra'du, ayat 11*

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 23 Januari 2013

Anikmatul Khiftiyah  
NIM: 0500110020

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya.

Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya kejalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan”**

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis meyakini dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu, pengarahan serta kasih sayangnya.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan kepada peneliti peluang studi.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

4. Dr. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Drs. H. M. Samsul Hady, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah menunjukkan arah bimbingan kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
6. Sugiyanto, selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, yang telah memberikan izin penelitian.
7. H. Muh. Muallimin, S.Pd. selaku Komite Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, yang telah membantu dalam penelitian.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Fakultas Tarbiyah UIN Malang, terima kasih atas motivasinya.
9. Teman-temanku di Pondok PIQ Sukorejo Terimakasih banyak dan penulis minta maaf jika selama di pondok telah mengecewakan kalian semua.
10. Buat semua yang telah membantu penulis yang tidak sempat penulis sebutkan baik dalam keseharian maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih banyak hanya Allah yang mampu membalas jasa-jasa kalian semua.

Akhirnya penulis mengharapkan saran, dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Semoga skripsi ini dapat menjadi masukan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya.

Amin Yaa Robbal Alamin..

Malang, 23 Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Tentang Problematika	
1. Pengertian Problematika.....	9

2. Faktor-faktor Problematika.....	11
a. Faktor Anak Didik .....	11
b. Faktor Pendidik.....	13
c. Faktor Kurikulum.....	16
d. Faktor Alat-alat Pendidikan .....	18
e. Faktor Lingkungan.....	19
<b>B. Pembahasan Tentang pendidikan Agama Islam</b>	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan agama Islam.....	24
3. Pokok-Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam .....	31
<b>C. Problematika Dan Pendidikan Agama Islam</b>	
1. Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	37
2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam.....	53

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Lokasi Penelitian.....	66
D. Sumber Data .....	67
E. Teknik Pengumpulan data.....	68
1. Metode Observasi .....	68
2. Metode Wawancara .....	69
3. Metode Dokumentasi .....	70
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data.....	70

G. Teknik Analisis Data.....	75
H. Metode Pembahasan .....	78
1. Metode Induktif .....	78
2. Metode deduktif .....	78
3. Metode Reflektif .....	79
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	79

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	81
B. Paparan Hasil Penelitian .....	97
1. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.....	97
2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.....	104

#### **BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.....	110
B. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan .....	115

#### **BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran-saran.....	122

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Lampiran-lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel I : Gagan Struktur Organisasi SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

TableII : Jumlah Ruangan SDN Pakukrero

Table III : Data Perlengkapan Sekolah

Table IV : Data guru dan Pegawai SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

Table V : Data sumber Daya manusia SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

Table VI : Data Jumlah siswa SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti konsultasi
- Lampiran II : Surat Penelitian
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran IV : Instrumen wawancara atau Interview
- Lampiran V : Susunan Pengurus Komite SDN Pakukerto I
- Lampiran VI : Denah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan
- Lampiran VII : Struktur Organisasi SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan
- Lampiran VIII : Dokumentasi Foto

## HALAMAN ABSTRAK

Anikmatul Khiftiyah, 2013. *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri (SDN )Pakukerto I Sukorejo Pasuruan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.

Dosen Pembimbing : Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Agama Islam.

---

Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang dijumpai berbagai rintangan yang meliputi baik internal maupun eksternal. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya senantiasa diwarnai dengan berbagai permasalahan yang tiada habisnya. Hal ini selain disebabkan karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia yang harus direspon oleh pendidikan Islam, juga karena adanya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kerja dunia pendidikan yang harus meningkat dari hari ke hari.

Berpijak dari latar belakang itulah penulis melakukan penelitian di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan dengan judul *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan*. Adapun rumusan penelitian ini adalah 1). Apakah problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, 2). Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mendeskripsikan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.2). Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi. Dan data yang tekumpul penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Dari hasil analisis data yang di pakai di lapangan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: *Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan meliputi: a). Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi pendidikan agama Islam, tidak menghiraukan ketika proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dan asal lulusan yang berbeda b). Guru kurang memberikan uswah atau suri tauladan yang baik tentang mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. c). Pada kurikulum yakni minimnya pendidik memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta pelaksanaannya dan adanya sebagian pendidik yang tidak membuat satpel. d). Sarana dan prasarana meliputi lokasi pendidikan, masih minimnya buku perpustakaan, sempitnya musholla. e). Lingkungan keluarga dimana para orang tua lebih memperhatikan perkembangan pendidikan umum dari pada perkembangan pendidikan agama anak mereka dan lingkungan sekolah anak didik bergaul dengan sesama temannya dan juga bergaul dengan guru, dimana satu sama lain saling mempengaruhi terutama tentang*

pembentukan kepribadian anak yang baik. Sedangkan upaya mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan meliputi: a). Pada peserta didik meliputi pihak sekolah terus berupaya mengadakan program baru yaitu pengembangan diri dalam hal ini keagamaan, yaitu ekstrakurikuler keagamaan dan majelis ta'lim (pengajian) dan pendidik sudah membentuk kerja kelompok belajar untuk peserta didik. b). Pada pendidik meliputi biaya lembaga setiap pendidik akan diusahakan untuk diikutkan KKG/MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan pendidik untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik dan setiap pendidik akan berusaha menggunakan berbagai metode agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan. c). Pada kurikulum meliputi pihak sekolah akan terus mengupayakan untuk mensosialisasikan tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan kepada para pendidik, pihak sekolah akan mengupayakan kepada para pendidik untuk membuat satuan pelajaran (satpel). d). Pada alat-alat pendidikan: Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum seperti masih minimnya buku perpustakaan dan memperbaiki musholla yang bisa digunakan sholat berjama'ah satu kelas. e). Pada lingkungan keluarga, sekolah memberikan penjelasan melalui pertemuan orang tua anak didik dan pendidik ketika ada pertemuan disekolah, sedangkan lingkungan sekolah, yaitu hubungan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, tata tertib, peranan wali kelas/BP, merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah.

Dari beberapa hasil penelitian ini maka peneliti harapkan ada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan ini.

## ABSTRACT

Anikmatul Khiftiyah, *The Problematic in The Implementation of Islam Religion Education at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan*, Final Paper, Islam Education Department, Faculty of Tarbiyah, State University of Islam Malang. Advisor: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: Problematic, Islam Religion Education

---

Islam Religion Education was not easily implemented because there were always barriers, either internal or external, against the process. It was indeed that Islam Education was just similar to other education field with many problems along with it. These problems occurred mainly due to the change of orientation and demand of life among human. Islam Education must respond this change because it was triggered by the development of knowledge and technology that was then pushing the work in the education world to the edge.

Taking this into account, the author conducted a research on Grade V Students at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan. The title of research was “The Problematic in The Implementation of Islam Religion Education at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan”. Problems that were formulated were (1) What was the problematic found in the implementation of Islam Religion Education at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan ? and (2) What were the efforts taken to deal with the problematic found in the implementation of Islam Religion Education at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan ?

Research type was qualitative. Data were collected through some methods such as observation, interview and documentation. The collected data were subjected to analysis using descriptive analysis technique.

Based on result of data analysis, the author concluded that there were problematic in the implementation of Islam Religion Education at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan such as (a) Less interest among students to learn Islam Religion Education because it was assumed among them that Islam Religion Education was not important for the determination of graduation; (b) Lack of good modeling among teachers in applying the Islam Religion Education in the daily life; (c) Lack of understanding among educators about curriculum, education unit, and its implementation, and therefore, very few educators were willing to prepare the lesson unit; (d) Less reliable structure and infrastructure of school including education site, library and prayer place; and (e) Family environment where the parent gave greater support to the development of general education rather than religion education, and also school environment where students had a contact with friends and teachers and then, were influenced by them. The efforts were taken to deal with the problematic in the implementation of Islam Religion Education at SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, such as: (a) The school must organize a new program for self-development

through Religion Education such as religion extracurricular and majelis ta'lim (religious recitation), and the educator could form a learning group with the educated; (b) The educators were needed to be involved within KKG/MGMP to increase the ability of educators to improve the personality and to use any methods to create favorable learning-teaching session; (c) School should socialize the curriculum among educators to facilitate the implementation of curriculum at education unit, and to help educators in developing the lesson unit; (d) School must provide the structure and infrastructure that were yet not available, such as supplying the book for library and renovating prayer place to accommodate collective praying; and (e) School should explain about the favorable family environment through school sessions of parent, students, and educator, and school could create favorable school environment by considering some items such as the relationship between the educators and the educated in the learning-teaching activity, the orderliness, and the role of class guardian/counselor. All of these were important to attend because teachers were supposed to be the replacement of parent at school.

The author was always expecting that there would be further research to examine this topic for further understanding.

## الملخص البحث

انعمة خفيه , ٢٠١٣ , مشاكل تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس الابتدائية الحكومية (SDN) ١ pakukerjo-sukorejo فاسوروان , أطروحة في سعيه التربية الإسلامية، كلية تربيته الجامعة الإسلامية الحكوميه مالانج.

تحت إشراف : الأستاذ شمس الهادي

الكلية الرئيسيه : مشاكل التربية الإسلامية

في رحلة التعليم الديني الإسلامي ليس هناك بالامر السهل , ولكن واجه عقبات مختلفة , العقبات الداخلية والخارجية التي ووجهت في سياق التعليم الديني الإسلامي . وجدت دائما مجموعة متنوعة من مشاكل في التعليم الإسلامي مع التعليمية الأخرى . وهذا يرجع إلى التغيرات في التوجه والمتطلبات الحياة البشرية التي يجب ان تحصل على استجابة من التعليم الديني الإسلامي . ليس ذلك فقط , بسبب التطورات في مجال العلم والتكنولوجيا التي تتطلب أفضل أداء في التعليم الديني الإسلامي أيضا.

بدأ من تلك خلفية البحث بحث المؤلف في الصف الخامس من مدرسة ابتدائية عامة على حسب العنوان "إشكالية تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس الابتدائية". وصياغة البحوث التي تتكون من : • أي مشاكل في تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس الابتدائية • كيفية تجاوز مشكلة في المدارس الابتدائية الإسلامية على تنفيذ التعليم الديني الإسلامي و أغراض البحث الذي تتكون من : • أن يصف المشاكل في تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في المدارس الابتدائية الإسلامية • أن يصف الجهود في معالجة المشاكل في تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في المدارس الابتدائية الإسلامية

واستخدام من هد البحث نهج نوعية, في حيث جمع المؤلف في محاولة لجمع بعض البيانات في هذه الدراسة با استخدام عدة أساليب من المراقبة و مقابلة الأسلوب و طرق التوثيق . و تحليل المؤلف جميع البيانات التي قد جمعها با وصف تحليلي .

من تحليل البيانات التي قد جمعها لخص المؤلف الباحثون الذي تتكون من : مشاكل في تنفيذ تدريس الدين الإسلامي في المدارس الابتدائية الحكومية : أن يصف المشاكل في تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في المدارس الابتدائية الإسلامية • عدم اهتمام الطالب في دراسة التربية الدينية الإسلامية , لأن الطالب يعتقد أن التربية الإسلامية الدينية ليست مهمة • المدرسين لا تعطي أسوة حسنة في الحياة اليومية • لا يفهم المدرسين حول المنهج • نقص المرافق التعليمية والكتب التعليمية والمساجد • الوالدين أكثر اهتماما على المدارس الحكومية من المدارس الدينية الإسلامية التي تؤثر على شخصية الطفل .

وجهد التصدي لمشكلة التعليم الديني الإسلامي في المدارس الابتدائية الحكومية التي تتكون من : • المدرسة الابتدائية تواصل برامج جديدة ومثال ذلك تشمل وضع المحتملة البشريه و مجلس التعليم • عن المعلم تغطية التكاليف كل المعلم يعمل ان يتبع المدرسين مداورات الموضوع (MGMP) التي تكون ان تزيد فكرة المعلم و قدرته ليزيد كفاءة النفس المعلم و لكل المعلم يحاول ان يستخدم طرق المختلفة ليستطيع اجواء التعلم النشط، مبتكرة و خلاقه وفعالة والمرح • المناهج الدراسية تشمل المدرسة تواصل السعي لجعل وحدة التعليم • تواصل المدرسة لإضافة الكتب المدرسية وإصلاح المساجد التي استخدمها للصلاة الجماعه • المدرسة تواصل يقدم إيضاحا لأولياء أمور الطلبة على أهمية التربية الإسلامية , أن المعلمين هم الوالدين في مدرسة .

من نتائج هذه الدراسة سيكون هناك إجراء المزيد من هذه البحوث التي تدرس في نفس الموضوع

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki millenium ketiga, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Apabila hal ini tidak segera di atasi secara cepat dan tepat, maka pendidikan akan ketinggalan zaman dalam hal ini yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi sikap permasalahan hidup yang cenderung hedonis dan materialis. Apalagi masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung materialistic dan hedonistik. Kini semakin banyak orang yang memilih pendidikan non agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah dari pada pendidikan agama<sup>1</sup>.

Berdasarkan pada Human Development Indek (HDI), Indonesia berada pada urutan ke 102 dari 164 negara dan Indonesia termasuk negara masih berada dibawah Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Disisi lain, mutu pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan untuk menghadapi tantangan yang sangat berat di masa depan. Untuk itu, dalam masa reformasi saat ini, pendidikan memerlukan perhatian yang sangat serius. Dbolehkan perbaikan dan peningkatan dalam segala sektor dalam pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Arif Furcan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)* (Yogyakarta Gama Media, 2004), hal 129.

meliputi guru sebagai pendidik, murid sebagai anak didik. Juga sarana dan prasarana seperti kurikulum yang memadai<sup>2</sup>.

Pendidikan memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta merupakan sarana dalam membangun watak bangsa masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan cerdas pula, dan juga sebaliknya dan secara progresif akan membentuk kemandirian pada masyarakat itu sendiri.

Menurut Mukhtar Bukhori praktik pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi 4 bagian:

1. Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan yang di selenggarakan secara tradisional.
2. Pendidikan madrasah ialah pendidikan yang di selenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model barat yang menggunakan metode-metode pengajaran klasik dan berusaha menanamkan nilai-nilai islam sebagai landasan hidup dalam diri setiap peserta didik.
3. Pendidikan umum yang bernafaskan islam, yaitu pendidikan islam yang dilakukan melalui pembangunan sarana pendidikan yang bernafaskan islam di lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program yang sifatnya umum.
4. Pendidikan islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai bagian dari mata pelajaran/mata kuliah<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan)*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2003. hlm 148

<sup>3</sup> Ibid, hlm 13

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tolak ukur dalam membangun masyarakat yang berperadaban tinggi. Suatu bangsa akan maju, dinamis, harmonis, dan berkualitas bila mana pendidikan yang ada juga berkualitas.

Menurut Rachman titik lemah pendidikan di Indonesia, adalah keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan mengabaikan terhadap ranah afektif dan psikomotor.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan di sekolah, kelemahan tersebut rupanya bersifat menyeluruh, bukan hanya di alami oleh satu mata pelajaran. Berkaitan dengan kenyataan ini menginstruksikan bahwa ada jumlah peserta didik yang suka hidup mewah dan boros di sekolah, bukanlah itu menunjukkan kegagalan dari guru matematika dan ekonomi. Dan juga pada peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup disekitarnya, bukanlah itu merupakan kegagalan dari guru IPA. Dan juga ada peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bukanlah itu merupakan kegagalan dari guru bahasa. Kegagalan dari semua mata pelajaran secara tidak langsung merupakan kegagalan dari guru mata pelajaran agama secara tidak langsung merupakan kegagalan dari semua mata pelajaran agama islam juga. Oleh sebab itu, proses pendidikan tidak hanya diorientasikan pada pengembangan kognitif saja (transfer of knowledge) akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan utuh antara mengetahui, merasakan dan bertindak

---

<sup>4</sup> Ibid. hlm. 70

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dan sekaligus dapat memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional UU no. 2 tahun 1989<sup>5</sup>.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah agar berjalan dengan baik tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah faktor anak didik, faktor pendidik, faktor kurikulum, faktor alat pendidik dan faktor lingkungan. Akan tetapi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ternyata tidak semulus dengan apa yang di bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problem.

Dengan demikian perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Pemerintah serta para pakar pendidikan dihadapkan pada suatu alternatif yang sulit untuk memilih dan menetapkan kebijakan pendidikan, apa memilih kualitas dengan mengorbankan kuantitas, atau sebaliknya mengutamakan kuantitas dengan mengorbankan kualitas.<sup>6</sup> Masalah kuantitas pendidikan agama Islam di negara kita ini sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas masih perlu dipertanyakan. Terlepas dari realita tersebut diatas, pemerintah dewasa ini mengupayakan keduanya,

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), 2002, hlm 50.

<sup>6</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BGRAFF Publising, 2006), hlm. 45

sekaligus memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara kontinyu, serta dilaksanakan secara terpadu.

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai kehidupan umat manusia, maka pendidikan agama islam harus merubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik operasional itu membutuhkan perombakan model sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Permasalahan diatas nampaknya menurut pengamatan penulis, terjadi di sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan yang merupakan salah satu pendidikan Islam yang juga yang mempunyai tanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidik, sudah tentu menghadapi beberapa problem yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kemudian diangkat dalam tema penulisan skripsi dengan judul : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Damin, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan System Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 4

1. Bagaimana problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam Kelas V di SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam kelas V di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada rumusan masalah sebagaimana diatas, maka tujuan yang ingin dicapai, diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam kelas V di SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam kelas V di SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada setiap kegunaan pasti mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan informasi di SDN Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan terutama dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan dokumen bagi peneliti lain dalam melakukan studi lebih lanjut.

3. Untuk memenuhi persyaratan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana S-1, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk menghindari terjadinya over laping dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian pada:

1. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam kelas V di SDN Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan.
2. Upaya mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam kelas V di SDN Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka, pembahasannya meliputi, Tinjauan Tentang Problematika, Pengertian Problematika, Problematika Metode Pendidikan Agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan, Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pokok-Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan membahas Problematika dan Pendidikan Agama Islam

yang meliputi Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

BAB III, Metode Penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, adapun yang termasuk dalam bab ini adalah Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data. Kemudian Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Metode Pembahasan dan Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV, Merupakan Hasil Penelitian yang membahas tentang deskripsi objek Penelitian dan pemaparan data tentang Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, dan Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

BAB V, Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi Analisis tentang hasil temuan penelitian yang membahas Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan dan Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

BAB VI, Merupakan Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dipandang relevan demi keberhasilan pencapaian tujuan yang di cita-citakan serta sebagai kelengkapannya dimuat daftar pustaka.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Tentang Problematika

##### 1. Pengertian Problematika

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu : “Problem”, yang berarti “soal atau masalah”.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa dalam buku yang berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa :”Problem adalah masalah, persoalan”.<sup>2</sup>

Sudarsono menyatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.<sup>3</sup>

Ada beberapa hal-hal yang dianggap sebagai tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya: pertama adalah pengembangan potensi manusia. Mengembangkan potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam merupakan tantangan yang bersifat holistik, berkesinambungan dan tanpa akhir. Kedua, membahas tentang kegagalan dari para pemikiran Barat dalam membangun konsep tentang sifat asal manusia yang tidak dipandu wahyu. Ketiga, membahas tentang tantangan budaya fatalistik

---

<sup>1</sup> Munisu HW, *Sastra Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 268

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1989), hlm, 701

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 187

dari kaum muslimin sendiri. Keempat, membahas tentang munculnya ancaman di era abad 21, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sosial.<sup>4</sup>

Perubahan sosial yang terjadi secara simultan dalam masyarakat, pada gilirannya akan merangsang munculnya berbagai permasalahan dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI), diantaranya adalah problem lulusan LPI dengan tuntutan dunia industri, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkup LPI, masalah keilmuan Islam yang dilematis dan adanya *ambivalensi* penyelenggaraan pendidikan Islam.

Semua itu memang merupakan permasalahan-permasalahan yang sangat penting untuk segera dicarikan solusinya. Namun, problem yang lebih mendasar untuk dipecahkan adalah dua persoalan terakhir, karena kedua persoalan itu dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kini maupun masa depan. Apabila kedua problem tersebut kurang mendapat tanggapan dimungkinkan masa depan pendidikan Islam hanya tinggal nama, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat yang aktif mengikuti perubahan.<sup>5</sup>

Merujuk pada problematika diatas, pendidikan merupakan salah satu masalah strategis yang senantiasa menjadi perhatian semua kalangan. Terlebih bagi umat Islam yang sedang menunjukkan keseriusannya dalam menggapai kembali “masa kebangkitan” baik secara nasional maupun internasional. Untuk meningkatkan kualitas umat, tidak ada pilihan lain

---

<sup>4</sup> Sahrodi Jamali, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm 137

<sup>5</sup> Ibid, hlm 147

kecuali membina dan mengembangkan usaha kependidikan secara lebih kualitatif

Jadi problematika yang dimaksud penulis dalam penulisan ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan.

## **2. Faktor-faktor Problematika**

### **a. Faktor Anak Didik**

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.<sup>6</sup>

Problem yang berkaitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan, karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor penyebab problem pada anak didik ini, adalah:

1. Anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar

---

<sup>6</sup> Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm 134

pengetahuan yang di dapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya. Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi masalah dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Seperti yang diungkapkan Zuhairini dkk:

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya kalau meeka mendapat pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.<sup>7</sup>

2. Anak didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasannya lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru.
3. Anak didik yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah anak didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini, juga

---

<sup>7</sup> Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 31-32

akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi yang lebih penting lagi agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Problem anak didik yang paling mendasar ada pada keluarga anak didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga anak didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim (abangan) maka perkembangan anak didik tidak akan berbeda jauh dengan hal tersebut. Jadi tingkat keberagamaan keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berpikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang

sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Para guru khususnya guru agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>8</sup>

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu, diuntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi anak didiknya.

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rodakarya, 2000) hlm 79

1. Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap siswa
2. Tidak adanya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua dirumah.
3. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para guru, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.

Adapun kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi pendidik, adalah:

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu siswa, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), perbedaan watak dan latar belakangnya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dihadapinya.
4. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang diberikan.
5. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran.

6. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.<sup>9</sup>

c. Faktor Kurikulum

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan, karena kurikulum, pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan (*blueprint*) yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain, Fungsi kurikulum adalah menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon pengangguran pada masa yang akan datang<sup>10</sup>

Hujair menyatakan bahwa, proses pendidikan agama Islam, seringkali dapat disaksikan praktek pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang diaplikasikan. Desain kurikulum pendidikan agama Islam sangat didominasi oleh masalah

---

<sup>9</sup> Zuhairini dkk, *Op, cit*, hlm 38-39

<sup>10</sup> Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003), hlm 163

yang sangat normative, apalagi materi pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan semangat *ortodoksi* keagamaan atau menekankan *ortodoksi* dalam pelajaran mata agama yang diidentikkan dengan keimanan, dan bukan *ortopraxis* yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.<sup>11</sup>

Menurut Amin Abdullah, salah seorang pakar keislaman *non* tarbiyah Muhaimin, juga telah menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata-mata.
2. Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
3. Pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi tekstual*, yang lebih menitikberatkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada
4. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek *kognitif*, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna”

---

<sup>11</sup> Hujair, *Op, cit*, hlm 165

spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupann sehari-hari.<sup>12</sup>

d. Faktor Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Tujuan apa yang akan dicapai.
2. Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan.
3. Pendidik mana yang akan menggunakan (harus menjiwai)
4. Kepada anak didik alat itu digunakan.<sup>14</sup>

Adapun problem yang datang dari faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

1. Seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh anak didik.

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.264

<sup>13</sup> Jalaludin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm 57

<sup>14</sup> Ibid, hlm 57

2. Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan sebagainya.
3. Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.<sup>15</sup>

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan.

Problem lingkungan ini mencakup

---

<sup>15</sup> Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm 155-158

1. Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
2. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar disekolah.
3. Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak.<sup>16</sup>

## **B. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut mengenai pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian pendidikan secara umum, sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>17</sup>
- b. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal.<sup>18</sup>
- c. Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata., *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 184

<sup>17</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al Ma'arif, 1989) hlm 19

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Op, cit*, hlm 27

potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar.<sup>19</sup>

- d. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas mengandung unsur-unsur pokok, antara lain:

- a. Usaha : kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar
- b. Pendidik : pembimbing
- c. Peserta didik : orang yang di bimbing
- d. Bimbingan : dilakukan berdasarkan tujuan dan dasar yang kuat
- e. Potensi : kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.<sup>21</sup>

Jadi pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum ialah merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan sejahtera lahir maupun batin.

---

<sup>19</sup> Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001), hlm 229

<sup>20</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 3

<sup>21</sup> Imam Bernabid, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institut IKIP, 1985), hlm 55

Di dalam usaha peningkatan pendidikan juga tidak lepas dari unsur-unsur pendidikan yaitu:

- a. Tujuan
- b. Pendidik
- c. Peserta Didik
- d. Alat yang digunakan
- e. Lingkungan<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian agama Islam adalah:

Agama Islam adalah agama yang di wahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril, termaktub dalam Qur'an dan ditafsirkan oleh Sunnah.<sup>23</sup>

Kemudian bila pengertian pendidikan dikaitkan dengan agama Islam menjadi pendidikan agama Islam, sesuai menurut para ahli pendidikan, adalah

- 1) Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan: “Bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>24</sup>
- 2) Nur Uhbiyati dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan latihan mental, moral

---

<sup>22</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publising, 2004), hlm. 27

<sup>23</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan bintang, 1971), hlm. 360

<sup>24</sup> Marimba, Ahmad Daeng, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, cet. VII, 1989), hlm. 23

dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.<sup>25</sup>

- 3) Muhammad Amin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pedidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>26</sup>

Di samping itu, dalam pancasila tepatnya sila pertama ditempatkan pada “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai landasan dan kerangka moral rohani yaitu kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kepercayaan dan tenaga penggerak yang tak dinilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Oleh sebab itu kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia harus benar-benar selaras serta seimbang antara kehidupan lahiriyah dan batiniah sehingga mampu melanjutkan perjuangan bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan.

Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran bimbingan terhadap anak agar kelak setelah selesai

---

<sup>25</sup> Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia 1997), hlm 12

<sup>26</sup> Amin, Muhammad, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hlm 4

pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>27</sup>

Jadi dengan adanya beberapa rumusan pengertian diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam itu ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, kepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa rumusan pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa hubungan manusia dengan Tuhan sesama hubungan manusia maupun hubungan dengan alam sekitar.

## **2. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

### **a. Dasar Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA*. (Jakarta Bimbaga Islam pada Sekolah Umum, 1985/1986) hlm, 9

Dasar dari pada pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena dasar merupakan azas pokok dalam istilah bangunan disebut fondamen suatu bangunan. Kalau fondamennya kuat maka bangunan juga kuat.

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Dasar Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama: yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor: 4 tahun 1950 bab III pasal 4 “Pendidikan dan Pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR. Nomor II/MPR/1988 dalam Garis-garis Besar Hukum Negara. (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa :Pendidikan Nasional beradsarkan pancasila.<sup>28</sup>Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam sebaga subsistem Pendidikan nasional berdasarkan pancasila.
- 2) Dasar structural atau kontitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>29</sup>
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR/1978 jo. Ketentuan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan tap. MPR No. II/MPR/1993

---

<sup>28</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88, Tentang GBHN, 1988-1993* (Surabaya, CV Amien) hlm 92

<sup>29</sup> *Undang-undang Dasar 1945, 1978*, hlm 7

tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dan UUD RI no 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.<sup>30</sup>

b. Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar agama ialah suatu dasar atau landasan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu : Al Qur'an dan Al Hadits yang harus dijadikan pegangan pertama kali dan diyakini, karena keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam.<sup>31</sup>

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

(العلق: ١-٥) .

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ayat 1-5)*<sup>32</sup>

Adapun dasar pelaksanaan agama Islam juga sama dalam surat Al-Mujadallah ayat 11

---

<sup>30</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Op. cit*, hlm 93

<sup>31</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Bumi Restu, 1974), hlm. 58

(المجادلة: ١١)

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadallah ayat 11)*

Rasulullah SAW bersabda :

عن أنس رضي الله عنه: قال رسول الله صلّ الله عليه وسلم: أطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن الملائكة تضع أجنتها لطالب العلم رضاً بما يطلب {رواه ابن عبد البر}

*Artinya : Dari anas berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Tuntutlah ilmu sekalipun berada di negeri Cina, sebab sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban yang sangat diperlukan bagi setiap orang muslim. Sesungguhnya Malaikat menghamparkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, lantaran rela terhadap ilmu yang dicari”. (H.R. Ibnu Abdil Bar)<sup>33</sup>*

Adapun nabi Muhammad SAW juga bersabda:

عن عبد الله ابن عمر بن العاص رضي الله عنه أن النبي ص.م قال: بلغوا عني ولو آية {رواه البخاري}

<sup>33</sup> Mahrus Ali, *Terjemah Irsyad Ibad: Petunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 42

Artinya: dari Abdillah Ibnu Umar bin Ash ra, nabi Muhammad SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat". (H.R. Bukhori)<sup>34</sup>

Ayat Al Qur'an dan hadits tersebut di atas merupakan pernyataan yang tegas dan menjadi tuntunan bagi manusia untuk menjalankan pendidikan yang berisikan seruan kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang terlarang. Perlu diingat bahwa suruhan dan larangan itu bukanlah paksaan dan intimidasi, melainkan nasehat yang baik serta bijaksana.<sup>35</sup>

#### c. Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang menyatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Agung sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini pasti terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang dikatakan tradisonal maupun modern. Mereka menjadi tenang dan tentram hatinya manakala mereka bisa mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

Uraian tersebut di atas sangat relevan dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ra'du ayat 28 sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Mahrus Ali, *Op. cit.*, hlm 50

<sup>35</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8

<sup>36</sup> Baharuddin, *Psikologi Agama* (Malang: Diktat Mata Kuliah, 2007), hlm. 3

(الرعد: ٢٨)

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>37</sup> (Q.S Al Ra’du ayat 28).

Oleh karena itu manusia senantiasa selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena hanya dengan mengangkat atau berdzikir kepada Allah, hati akan tenang dan tentram tidak gelisah hanya saja cara mereka dalam mengabdikan dan beribadah kepada-Nya berbeda-beda sesuai dengan amal yang mereka lakukan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan antara suatu Negara dengan Negara yang lain itu tentu berbeda, tergantung pada sumber-sumber yang ditetapkan sebagai dasar cita-cita pendidik itu juga berbeda. Di Indonesia pada umumnya mengenal rumusan formal tentang tujuan pendidikan atau pengajaran secara hierarkis. Di mana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut. Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam, adalah identik dengan tujuan setiap orang Muslim Adapun rumusan pendidikan formal secara hierarkis pendidikan agama Islam adalah :

1. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum pendidikan formal di Indonesia adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dkk.

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit*, hlm. 228

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.<sup>38</sup>

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariat ayat 56 yakni :

(الذرية: ٥٦)

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku<sup>39</sup>(Q.S Dzariat ayat 56).

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap dengan tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.<sup>40</sup>

2. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam sendiri adalah tujuan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar pendidikan agama Islam bertujuan

---

<sup>38</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 2

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 472

<sup>40</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8

memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia.<sup>41</sup>

Untuk jenjang pendidikan menengah pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

### **3. Pokok-Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam**

Bahan-bahan pokok pendidikan agama Islam yang diberikan dalam rangka mendidik anak pada dasarnya adalah sama dengan tingkat jenjang sekolah. Apabila terdapat perbedaan itu hanya ruang lingkup dan luas mendalamnya pembahasan saja. Pada setiap tingkat bahan pelajaran itu disusun dan ditentukan oleh rencana pelajaran yang disebut kurikulum.

Adapun materi pokok dalam pendidikan agama Islam adalah :

- a. Masalah keimanan (Aqidah)
- b. Masalah keislaman (Syari'ah)

---

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 25

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 26

c. Masalah keikhlasan (Akhlag)<sup>43</sup>

Dari tiga masalah tersebut diatas akhirnya timbul beberapa keilmuan dalam agama Islam, yaitu :

- a. Ilmu tauhid
- b. Ilmu fiqh
- c. Ilmu akhlak
- 1) Ilmu tauhid

Ilmu tauhid adalah I'tiqad batin yang mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.<sup>44</sup>

Setelah diketahui bahwa segala sesuatu yang ada dibumi ini adalah ciptaan Allah, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di alam ini disebut makhluk yang dapat dilihat dengan mata kepala, seperti; manusia, binatang, dan lain-lain. Allah juga menciptakan makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh manusia, makhluk itu adalah malaikat, jin dan syetan.

Dengan demikian iman itu adalah kepercayaan akan adanya Allah yang telah menjadikan alam ini yang membenarkan apa-apa yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Iman itu dianggap sempurna

---

<sup>43</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34

<sup>44</sup> Zuhairini dan Abdul ghofir, *Op. cit.*, hlm. 48

betul-betul, bila diyakini dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan.<sup>45</sup>

Di dalam agama Islam ada doktrin yang diamalkan oleh pemeluknya dengan penuh keyakinan dan kesadaran yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Allah SWT.

Adapun hal-hal yang wajib diimani dalam agama Islam ada 6 perkara yaitu :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari kemudian, dan
- f) Iman kepada qadla' dan qadar.<sup>46</sup>

Keenam (6) iman itu didasarkan pada hadits nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi :

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره {رواه مسلم}

*Artinya : dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh Umar bin Khattab RA berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau*

---

<sup>45</sup> Syaikh M Bin Shalih, *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan* (Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo, 2003), hlm. 20

<sup>46</sup> Abdul Aziz bin Muhammad, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan* (Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo, 1998), hlm. 2

*beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. (H.R. Muslim)<sup>47</sup>*

## 2) Ilmu fiqih (Ibadah syari’ah)

Syari’at menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, adalah “Berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur antara manusi dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia”.<sup>48</sup>

Adapun ibadah itu terdiri atas :

- a) Syahadat
- b) Shalat
- c) Zakat
- d) Puasa
- e) Haji

Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن خطاب رضي الله عنهما قال:  
سمعت رسول الله صلى الله وسلم يقول: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ  
الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ {رواه الترمذي ومسلم}

*Artinya : Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin umar bin Al-Khottob RA dai berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda : “Islam dibangun diatas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Allah yang barhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”. (Riwayat Turmudzi dan Muslim)<sup>49</sup>*

<sup>47</sup> Bisyrri Musthofa, *Arba'in Nawawi* (Rembang: Menara Kudus, 1375 h). hlm. 8

<sup>48</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 48

<sup>49</sup> Bisyrri Musthofa, *Op. cit*, hlm. 10-11

### 3) Akhlak (budi pekerti)

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumud-Din* mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut

“Al-khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>50</sup>

Akhlaq yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal tersebut di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.<sup>51</sup>

Akhlaq atau budi pekerti itu memang penting bagi kehidupan manusia di dunia ini, karena akhlak bisa digunakan sebagai barometer, alat pengukur tinggi atau rendahnya pribadi seseorang bahkan dapat pula untuk mengetahui sempurna atau tidaknya iman seseorang. Maka semakin sempurna akhlaqnya maka semakin sempurna imannya. Makin merosotnya akhlaq semakin merosot pula iman seseorang. Dan nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik akhlaq manusia, sehingga pantas dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan budi pekerti, mengatur hubungan manusia dengan khaliq, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sekitarnya dan dengan dirinya sendiri.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dibawah ini:

---

<sup>50</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumud-din, Juz III* (Cairo: Al-Masyad Al Husain), hlm. 52

<sup>51</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 48

عن أبي ذر جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله  
 عنهما عن رسول الله ص.م قال : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ  
 تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ {رواه الترمذي وقال : حديث حسن  
 وفي بعد النسخ: حسن صحيح}

*Artinya: Abi Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabbal ra., Rasulullah SAW, bersabda, "Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekertiyang baik."*<sup>52</sup> (Diriwayatkan Turmudzi dan berkata: hadits benar dan setelah dinash kan diketahui kebenarannya)

Semua ini karena Islam sebagai agama samawi yang terakhir mempunyai moral Islam, karena manusia tanpa moral Islam akan merusak diri sendiri dan manusia lainnya serta alam sekitarnya. Betapapun tinggi pengetahuan dan tehnologi mereka seperti yang sedang dialami manusia dewasa ini.<sup>53</sup>

Allah juga memperingatkan manusia yang mengacuhkan moral Islam dengan firman-Nya dalam surat Al-Imran, ayat 112 :

(ال-عمران: ١١٢)

*Artinya : "Kehinaan mereka dimana saja, kecuali (jika) memegang tali Allah (agama allah) dan memegang tali sesamanya (memelihara pergaulan yang baik sesama manusia) dan*

<sup>52</sup> Bisyri Musthofa, *Op. cit.*, hlm.40-41

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 33

*mereka kembali mendapat kemarahan Allah ditimpahkan kepadanya kemiskinan. Demikian itu lantaran kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh Nabi-nabi tanpa alasan yang benar (mereka lakukan), demikian karena mereka durhaka dan melampaui batas". (Q.S, Al-Imran, ayat 112)<sup>54</sup>*

## **C. Problematika Dan Pendidikan Agama Islam**

### **1. Problematika Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dalam melaksanakan pendidikan agama perlu memperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan Islam tersebut. Maka dalam penulisan ini adalah faktor-faktor yang bisa menyebabkan timbulnya problema dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdiri dari :

- a. Faktor anak didik
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor kurikulum
- d. Faktor alat-alat pendidikan
- e. Faktor lingkungan

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis uraikan kelima faktor-faktor tersebut.

- a. Faktor anak didik

Problematika anak didik tentang pendidikan agama Islam : 1) minat belajar dalam materi Pendidikan Agama Islam sangat kurang karena pelajaran PAI dianggap kurang penting dibanding dengan pelajaran Umum, 2) kegiatan belajar mengajar kurang diperhatikan

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT, Bumi Restu, 1974), hlm. 59

karena penyampaian, metode pembelajaran kurang menarik, 3). Latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam ajaran agama Islam anak mempunyai kewajiban untuk taat dan patuh serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan orang tua berkewajiban mendidik putra-putrinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur dan perbuatan baik lainnya. Dengan sebab kewajiban orang tua dalam mendidik putra-putrinya tidak punya cukup waktu yang memadai, atau orang tua tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tempat tersebut, maka orang tua menempuh jalan yang mudah dengan cara menitipkan putra-putrinya dilembaga-lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren, sekolah umum maupun agama.

Dalam memilih sekolah kadang kala terjadi perbedaan antara anak dengan orang tuanya. si anak bermaksud sekolah dilembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan orang tua menginginkan si anak sekolah pada lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya pula. Anak yang ingin menyenangkan hati orang tuanya dan takut tergolong kedalam anak yang durhaka, maka tidak ada jalan lain kecuali menuruti kehendak orang tua walaupun sebenarnya tempat pendidikan yang menjadi pilihan orang tuanya tidak sesuai dengan kehendaknya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, cet . 35* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 114

Sebaliknya anak yang keras kemauannya dan mempertahankan kehendaknya tetapi memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan sendiri walaupun harus bertolak belakang dengan keinginan orang tua, maka hal yang demikian ini akan berbuntut negative terhadap kelangsungan pendidikan anak. Misal orang tua kurang memberikan semangat atau motivasi serta bimbingan terhadap sang anak. Kejadian semacam ini merupakan problem pendidikan yang dapat menentukan jati dirinya. Oleh karena itu, seorang anak mempunyai sifat, watak dan kehendak serta tujuan yang berbeda dengan pandangan orang dewasa. Dalam menghadapi hal ini, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam bertindak sebagai pendidik, pembimbing, pengaruh, pendorong bagi anak dalam meraih cita-cita yang diharapkan.<sup>56</sup>

Selanjutnya juga penting diperhatikan oleh anak usia sekolah, ialah belajar dan mau mengulangi lagi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Setelah berada di rumah secara rutin dan merupakan suatu kebiasaan yang baik, serta besar sekali manfaatnya dalam meraih kesuksesan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Bahwa dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dituntut untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya dengan mengutamakan kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Oleh karenanya, kalau anak didik hanya menggantungkan diri dari hasil pelajaran yang diberikan guru di sekolah, sudah barang tentu hasilnya kurang memuaskan.

---

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 116

Apalagi jika sepulang sekolah anak tidak lagi mau belajar, maka hal ini tidak akan mendukung terhadap keberhasilan pendidikan yang ditempuhnya. Sebab kebiasaan malas merupakan problem yang perlu diatasi oleh orang tua terhadap kegiatan belajar anak didik di rumah, serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung keberhasilan dalam meraih prestasi belajarnya.<sup>57</sup>

Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah teman sepergaulan dapat mempengaruhi anak, di mana teman sepergaulannya itu tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, maka besar kemungkinan dapat memberi pengaruh yang negative terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Dari uraian di atas, bahwa pembentukan pribadi anak didik tergantung kepada kedua orang tua dan guru di sekolah.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip Muhaimin merumuskan kode etik anak didik yaitu :

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *Taqorrub* kepada Allah SWT.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi*.
- 3) Bersikap *tawadlu'* dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

---

<sup>57</sup> Ibid., hlm. 117

- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun untuk duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu yang *fardlu ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya serta diperkenankan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.<sup>58</sup>

b. Faktor pendidik

Untuk mencetak para siswa berfikir kreatif, guru sendiri harus kreatif. Kalau ia kreatif maka tidak perlu diberi pedoman bagaimana mengajar secara kreatif. Tetapi dalam realitasnya, tidak semua guru itu

---

<sup>58</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 182

kreatif. Sebab itu ada baiknya diberikan berbagai pedoman bagi guru agar kreativitas peserta didik di sekolah itu tidak terpendam. Memang dimaklumi bahwa masyarakat dan peserta didik memandang bahwa

Dalam hal ini, apabila pendidik kurang memperhatikan keberadaan dirinya dalam setiap melaksanakan tugasnya seperti membuat satpel atau persiapan mengajar, absen siswa, jurnal mengajar, buku nilai dan lain sebagainya yang harus dipersiapkan, maka akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negative pada diri anak didik, misalnya timbul sifat antipati kepada guru, kurang percaya, sering terlambat, tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya.

Jika sudah demikian keberadaannya, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terbengkalai, yang sudah barang tentu cita-cita pendidikan tidak akan tercapai. Problem semacam ini yang kadangkala menimbulkan kenakalan anak pada usia sekolah.

Selain tersebut di atas problem atau kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini dan Abdul Ghofir, berikut ini :

- 1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual murid, yang disebabkan oleh karena perbedaan IQ.nya, watak, back ground kehidupannya.
- 2) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.

- 3) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
- 4) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.<sup>59</sup>

Keempat kesulitan atau problem tersebut di atas, menurut Muhaimin dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru memiliki kompetensi *personal-religius*, *social-religius* dan *professional-religius*, dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Personal Religius

Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidikan adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditrasinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.

- 2) Kompetensi Sosial Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah social selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisasi social atau transaksi social antara pendidik dan anak didik

- 3) Kompetensi Profesional religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 39

<sup>60</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 173-174

c. Faktor kurikulum

Setiap pendidikan ilmiah memerlukan adanya suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan diperlukan adanya program yang mapan dan dapat mengantarkan proses penilaian dalam pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan. Pada dasarnya penyusunan kurikulum pendidikan sudah dilakukan oleh tokoh Islam sejak zaman dahulu, diantaranya Umar bin Khattab telah menulis kurikulum dan mengirimkannya kepada penguasa-penguasa Islam, yaitu yang berbunyi demikian: “ajarlah anak-anak kamu berenang, berkuda sampaikan kepada mereka pepatah-pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang terbaik”.<sup>61</sup>

Dari sini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidikan dalam kancah modern, karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Hal ini, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Prof. Dra. Zuhairini dkk. Dalam bukunya *Methodik Khusus Pendidikan Agama* bahwasannya “Kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara

---

<sup>61</sup> Abu Ahamadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 129

sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama”.<sup>62</sup>

Sesuai dengan pengertian di atas, maka kurikulum pendidikan agama termasuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama, sehingga keberadaanya sangat diperlukan dengan tanpa menafikan faktor persesuaian dengan tujuan yang dirumuskan oleh pendidikan agama dan persesuaian dengan tingkat usia dan perkembangan serta kemampuan peserta didik.

Sehubungan dengan keterangan di atas, menurut Ibnu Khaldun ada tiga kategori ilmu pengetahuan yang harus diperhatikan dalam menetapkan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Ilmu Lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan, adab (sastra) atau syair-syair.
2. Ilmu naqly, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci Al-Qur’an dan sunnah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu mem, baca (qira’ah) Al-Qur’an dan ilmu Tafsir, sanad-sanad Hadits dan pentashehannya serta istinbath tentang qanun-qanun fiqhiyanya. Dari ilmu-ilmu tersebut manusia dididik agar dapat mengetahui hokum-hukum Allah yang diwajibkan atas umat manusia. Dan ilmu-ilmu yang di pakai untuk menganalisis Al-Qur’an adalah ilmu Tafsir, Hadits, Ushul fiqh.

---

<sup>62</sup> Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 59

3. Ilmu 'Aqly adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berpikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan. Termasuk kelompok ilmu-ilmu logika, ilmu alam, ilmu Ketuhanan, ilmu teknik, ilmu tingkah laku manusia.<sup>63</sup>

Dengan melihat pentingnya bagi para pelajar (anak didik) maka Ibnu Khaldun memberikan pembagian ilmu pengetahuan tersebut secara kurikuler sebagai berikut:

1. Ilmu syari'ah, termasuk ilmu alam dan ilmu Ketuhanan.
2. Ilmu Filsafat, termasuk ilmu alam dan ilmu Ketuhanan.
3. Ilmu Alat yang bersifat membantu ilmu-ilmu agama, seperti ilmu lughah dan lain-lain.
4. Ilmu Alat yang membantu falsafah, seperti ilmu mantiq (logika).<sup>64</sup>

Sedangkan pada Lembaga Pendidikan Tingkat Atas, ruang lingkup kurikulumnya dibatasi pada tujuh unsur, yaitu: keimanan, ibadah, Al-qur'an, akhlak, mu'amalah, syariah dan tarikh.<sup>65</sup> Dari ketujuh ruang lingkup tersebut biasanya masih ditambah lagi dengan kurikulum lokal yakni kurikulum yang dibuat oleh lembaga yang bersangkutan guna memenuhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Secara umum masalah-masalah yang sering dihadapi factor kurikulum ini adalah:

---

<sup>63</sup> Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 189

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 189

<sup>65</sup> Ibid, hlm 190

1. Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksanaannya tujuan dari program yang direncanakan.
  2. Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pendidikan agama.
  3. Seorang pendidik yang kurang profesional dalam bidang pelajaran yang diajarkannya, sehingga guru kurang bertanggung jawab dalam tugasnya.
  4. Kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).
  5. Kurikulum yang sifatnya paten (tidak fleksibel), sehingga guru tidak bias bebas dalam memilih metode dalam menyampaikan mata pelajaran pada anak didik yang akibatnya anak didik merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran.
- d. Faktor alat-alat pendidikan

Dalam hal ini, Zuhairini dan Abdul Ghofir, mengemukakan bahwa : “Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>66</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa alat pendidikan sangat luas sekali, termasuk di dalamnya adalah kurikulum, metode mengajar, administrasi pendidikan dan lain sebagainya yang dapat membantu terhadap kelangsungan kegiatan proses belajar.

---

<sup>66</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 42

Terbatasnya alat pendidikan atau fasilitas pendidikan merupakan problem yang harus diatasi oleh pihak yang berwenang yaitu pemerintah. Sebab alat pendidikan yang disediakan oleh pemerintah tergantung pada keadaan dan kemajuan dari pada negara tersebut. Semakin maju satu Negara maka semakin lengkap alat atau fasilitas pendidikan yang dimilikinya, dan pendidikan dapat berjalan dengan baik.<sup>67</sup>

Alat atau fasilitas pendidikan yang menyangkut sarana dan prasarana di Negara Indonesia ternyata kenyataan menunjukkan, bahwa masalah pengadaan gedung sekolah baik negeri maupun swasta telah memenuhi persyaratan dan telah memadai dayaampungnya. Disamping itu, pengadaan buku paket, alat-alat pendidikan, dan lain sebagainya dapat dirasakan bersama pada masa sekarang ini.<sup>68</sup>

Selintas mengenai kurikulum pendidikan agama Islam, sesuai pendapatnya Muhammad Munir yang dikutip Abdul Majid merumuskan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu :

1. Tujuan pendidikan agama Islam : tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan dunia akherat dan menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada-Nya.
2. Metode pendidikan agama Islam : *minhaj at-tarbiyah al-islamiyah*, *Wasilatu at-Tarbiyah al-islamiyah*, *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Ilamiyah*, *Thariqatu at-tarbiyah al-islamiyah*.

---

<sup>67</sup> Hasan, Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm. 90

<sup>68</sup> Ibid., hlm. 91

3. Materi pendidikan agama Islam : ilmu tauhid, ilmu fiqh, Al-Qur'an, Al-hadist, Akhlak, Tarikh Islam.
4. Evaluasi pendidikan agama Islam : dalam proses evaluasi dalam pendidikan agama islam dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam sutau forum dialog dengan para sahabatnya dengan mengajukan pertanyaan untuk menguji pengetahuannya, bermusahabah sebagai saran intorspeksi dan evaluasi diri.<sup>69</sup>

Dengan demikian, khususnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang penuh untuk mendidik putra agar menjadi anak sholeh, anak yang selamat dunia akhirat.

e. Faktor lingkungan

Ada tiga hal problem pelaksanaan pendidika agama Islam yang berhubungan dengan factor lingkungan, di antaranya sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga

Sebagian besar hal yang berpengaruh dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak itu.

Ada beberapa hal yang berpengaruh dari lingkungan keluarga, antara lain :

- a. Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga.
- b. Pertengkaran dan selisih paham antara kedua oaring tua.
- c. Sikap demokratis atau otoriter anggota keluarga.

---

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74

- d. Keharmonisan antara kedua orang tua.
- e. Keadaan ekonomi keluarga.
- f. Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya.<sup>70</sup>

Anak yang lebih banyak mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, maka sudah barang tentu akan lebih merasa senang dan aman serta tentram dalam kehidupannya. Sebaliknya apabila dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, maka akan mengakibatkan anak tersebut tidak betah di rumah.<sup>71</sup>

Suasana negatif dalam lingkungan keluarga akan membawa dampak yang negatif pula, sehingga anak tidak tenang, aman dan tentram ketika berada di rumah. Akibatnya anak sering keluyuran, kestabilan belajar tidak lagi terkontrol dengan baik.

Dengan demikian, pertengkaran, selisih paham, sikap demokratis dan otoriter, keharmonisan, keadaan ekonomi keluarga akan membawa terhadap kelangsungan pendidikan anak.

## 2. Lingkungan Sekolah

Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan pribadi anak, antara lain dilatar belakangi oleh :

---

<sup>70</sup> Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga, dalam Mudjia Raharjo, Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendekia Paramulia, 2002), hlm. 151

<sup>71</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar, cet 35* (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 2003), hlm. 83

- a. Letak, lingkungan dan prasarana fisik sekolah, yang mencakup gedung sekolah, perlengkapan sekolah, letak geografis dan lain sebagainya.
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, tenaga administrasi, guru BP, tenaga medis dan sebagainya.
- d. Pola hubungan warga sekolah dengan siswa
- e. Tata tertib dan,
- f. Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.<sup>72</sup>

Hubungan guru dengan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, tata tertib, dan peranan BP, merupakan kegiatan yang mempengaruhi pola sikap siswa, misalnya sekolah yang berorientasi kejuruan, namun demikian faktor guru merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Ini disebabkan karena guru adalah sebagai pengganti orang tua disekolah, sehingga guru menjadi tokoh identifikasi yang mewarnai pribadi anak didik.

Dalam pelaksanaan kurikulum, tugas guru sebagai tenaga edukatif hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, disiplin, tepat waktu, membuat persiapan mengajar dan lain sebagainya. Siswa yang tidak mengindahkan disiplin dalam melaksanakan tugas sering

---

<sup>72</sup> Dewa Kethut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 58-60

terlambat, tidak memenuhi citra yang semestinya melaksanakan tugas akan menghambat keberhasilan pendidikan dan pembelajaran disekolah. Demikian pula hubungan yang kurang baik akan merupakan problema pendidikan yang akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>73</sup>

Di samping itu situasi dan kondisi sekolah memberikan arti baik kepada anak didik. Situasi dan kondisi sekolah yang tenang dan jauh dari keramaian akan lebih baik dari pada sekolah yang dekat dengan keramaian, hiruk pikuk dan lain sebagainya.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga, sekolah, anak sebenarnya tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Pada prinsipnya hubungan sekolah dan masyarakat sangat erat. Sekolah disini sebagai pelaksanaan agar masyarakat menjadi lebih baik, dan murid-murid lebih aktif di masyarakat. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebaya, tetangga serta ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, olah raga. Masyarakat juga mengajarkan anak-anak untuk dapat mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber keadaan setempat.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 18

<sup>74</sup> Abu Ahamadi, *Op, cit*, hlm 133

Kegiatan-kegiatan tersebut apabila dilaksanakan dengan pengaturan waktu yang baik sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar anak didik dirumah, maka jelas akan manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negative kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan pendidikannya.

## **2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidika Agama Islam**

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti saat ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu sekali untuk diberikan pada anak didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang di bayangkan, karena sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan, tentunya masalah-masalah yang dihadapi sangatlah kompleks. Sehingga dalam penyelesaiannya perlu adanya pemikiran dan pertimbangan yang matang serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis akan membahas tentang upaya mengatasi problema atau hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dan sesuai dengan ruang lingkup dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis kemukakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi problema pendidikan agama Islam.

### **1. Memotivasi belajar anak didik**

Dalam dunia pendidikan Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada

kaitannya dengan individu anak didik guru harus tanggap dan berusaha mencari jalan keluarnya. Hal ini, disebabkan anak didik selalu mengalami perkembangan dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang ditempuh oleh guru agama dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik. Berkenaan dengan ini Sardiman A. M. Mengatakan :

Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.<sup>75</sup>

Jadi kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu, maka seorang guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dapat dilakukan guru dengan cara, sebagai berikut :

- a. Memberikan tugas rumah
- b. Membentuk kelompok belajar menambah jam pelajaran
- c. Mengadakan persaingan atau kompetisi
- d. Memberi nasihat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi ini

---

<sup>75</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 142

## 2. Meningkatkan Kompetensi Pendidik

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu *kompetensi dan guru* secara etimologis kompetensi adalah berasal dari bahasa inggris dari kata dasar compete yang berarti bertanding, bersaing atau berlomba dari kata compete dijadikan kata benda yaitu *comptence/competency* yang berarti kemampuan, kecakapan, atau wewenang. Secara terminologis kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sikap intelegensi harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etika siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus

berbuat semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya

Aspek-aspek yang diamati adalah :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum , sosial dan kebudayaan Nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja , tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama, perlu ditingkatkan melalui cara, antara lain :

- a. Mengikuti penataran-penataran

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.<sup>76</sup>

- b. Mengikuti kursus-kursus kependidikan

---

<sup>76</sup> I. Djumhur dan Surya, Mohammad, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1991), hlm. 115

Dalam menambah wawasan guru agama disarankan juga mengikuti kursus terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan juga kursus bahasa, seperti bahasa Arab, komputer dan sebagainya.

c. Memperbanyak membaca buku

Guru yang profesional tidak berpedoman pada satu buku saja guna menambah bahan materi yang akan disampaikan. Dengan begitu guru tidak kehabisan bahan dan siswa sendiri akan tertarik untuk terus mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, apalagi kalau mampu mengolah kata yang baik maka siswa akan semakin cepat paham dan mengerti.

d. Mengadakan kunjungan ke sekolah lain

Suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar pikiran dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita serta kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari segi guna agama sendiri maupun faktor lainnya.

3. Mengembangkan Kurikulum Pendidikan

Salah satu komponen operasional pendidikan agama Islam sebagai sistem adalah materi atau disebut juga sebagai kurikulum. Jika demikian, maka materi yang disampaikan oleh guru (khususnya guru agama) hendaknya mampu menjabarkan seluruh materi yang terdapat

di dalam buku dan tentunya juga harus ditunjang oleh buku pegangan guru lainnya agar pengetahuan peserta didik tidak sempit. Di samping itu materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan tujuan pendidikan. Sesuai dengan Nur Uhbiyati mengenai definisi kurikulum :

”Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang dsediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan”.<sup>77</sup>

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam sangat sedikit. Dengan demikian dapat menjadi problem dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk itu guru harus pandai-pandai mencari upaya jalan keluarnya, antara lain :

a. Menambah jam pelajaran

Alokasi waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan kendala sebab materi yang disampaikan sangat banyak berdasarkan rumusan kurikulum yang ada. Oleh karena itu perlu penambahan waktu jam pelajaran.

Penambahan jam pelajaran ini untuk mengimbangi padatnya isi kurikulum. Adapun maksud dari penambahan jam pelajaran ini agar materi pendidikan agama yang disampaikan

---

<sup>77</sup> Uhbiyuati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 75

dapat terpenuhi seluruhnya, guru memiliki waktu yang cukup sehingga dapat menerangkan materi yang ada secara jelas dan gamblang sesuai yang direncanakan.

b. Mengajukan belajar kelompok

Kelompok belajar dibentuk oleh guru agama antar siswa yang dasar pengetahuan agamanya tinggi dengan yang kurang mampu dapat saling bertukar pikiran. Siswa yang belum paham dapat bertanya pada temannya yang sudah paham sehingga guru tidak perlu lagi mengulang-ulang materi yang telah disampaikan.

c. Menyesuaikan tingkat materi pendidikan dengan kemampuan siswa serta waktu yang tersedia.

Penyesuaian tersebut harus dilakukan guru, sebab pemberian sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Oleh karena itu, guru agama di dalam pengajaran harus menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa, sebab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi, respon dan keaktifan siswa.

4. Menyediakan alat-alat pendidikan

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam guru hendaknya berusaha untuk dapat memperoleh sesuatu, maka harus menyediakan alat mengajar yang memungkinkan untuk dipakai dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Sebab jika tidak demikian,

maka akan menghambat proses pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imansjah Alipandie berikut ini:

”Maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar sehingga lebih terwujud dan lebih terarah untuk mencapai tujuan”.<sup>78</sup>

Dari segi alat pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan, yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengerti secara mendalam tentang fungsi alat pendidikan.
  - b. Mengerti penggubaaan media pendidikan secara tepat dalam proses belajar-mengajar.
  - c. Mampu membuat alat-alat pendidikan secara mudah dan sederhana.
  - d. Mampu memilih media yang sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.
5. Memelihara lingkungan

Lingkungan pembelajaran itu tidak hanya mengacu pada lingkungan dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan sekitar tempat tinggal anak didik, teman sepergaulan dan keluarga terutama akan sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak. Untuk memantau kegiatan anak didik sehari-hari tidak mungkin dilakukan oleh pendidik sendiri akan tetapi perlu adanya kerjasama

---

<sup>78</sup> Alipandie, Imansjah, *Didektik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 153

dengan orang tua (wali anak didik). Apabila orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pembelajaran dan pengajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kesukaran tertentu bagi pendidik agama Islam dalam rangka membentuk pribadi anak didik. Karena pendidik agama Islam mengalami suatu kesukaran dalam menyelaraskan antara pembelajaran yang diberikan pendidik di sekolah dan yang diberikan orang tua di rumah. Dan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau pergaulan anak didik serta untuk menyeimbangkan antara Pembelajaran yang diberikan pendidik dan orang tua di rumah maka harus dicarikan jalan keluar sebagai berikut:

- a. Memberikan penerangan-penerangan melalui pertemuan-pertemuan orang tua anak didik dan pendidik.
- b. Memberikan penerangan-penerangan melalui surat kabar, majalah, radio dan sebagainya (tentunya ada kerjasama dengan pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).<sup>79</sup>
- c. Jadi dengan cara seperti itu diharapkan ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam memantau tingkat pergaulan anak mengingat pada era modern seperti sekarang ini pengaruh negative mempunyai banyak peluang dalam mempengaruhi pergaulan anak yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak negative terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam anak didik.

---

<sup>79</sup> Dewa Kethut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 94

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode (Qualitative Research) penelitian kualitatif, maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>1</sup> Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>2</sup> Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan (naturalistic). Latar penelitian ini memiliki karakteristik; (1) naturalistic, (2) kerja lapangan. (3) instrument utamanya adalah manusia dan system pengelolaan, serta (4) sifatnya diskriptif analitik.<sup>3</sup>

Moleong mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya peristilahannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 5

<sup>2</sup> Nazir M, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Sarasehan, 1987), hlm. 35

<sup>3</sup> Lexy, *Op.cit.*, hlm. 35

<sup>4</sup> *Ibd.*, hlm. 3

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen pendapatnya yang dikutip Moleong mengemukakan cirri-cirinya adalah; (1) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (the key instrument), (2) bersifat deskriptif, memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan esensial.<sup>5</sup>

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut maka penelitian yang dilaksanakan di SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan dengan judul “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan” adalah menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

---

<sup>5</sup> Ibid., hlm 4-5

4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>6</sup>

Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memaparkan kondisi sekolah dan problem-problem yang ada di sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Maka kehadiran peneliti disini memiliki peran sebagai instrumen (subyek peneliti) dalam penelitian ini adalah peneliti, dan obyeknya adalah orang yang akan diwawancarai dalam situasi tertentu yang akan diobservasi. Pengambilan sampel secara purposif oleh peneliti dilakukan atas dasar pertimbangan yaitu subyek yang akan dipilih adalah orang yang mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian. Dengan demikian tidak semua subyek atau unsur dalam latar yang diselidki mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan, Wakil Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa.

---

<sup>6</sup> Hasan M Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm 22

Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif. Sebagaimana kriteria awal untuk mendekati informan diantaranya : (1) subyek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subyek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) subyek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti, (4) subyek yang tidak mengkemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti.

Dalam mengemukakan penggunaan tehnik *sampling purposif* adalah peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara pada informan yang ditunjuk berdasarkan tehnik *sampling bola salju (snowball sampling technique)*.<sup>7</sup> Tehnik *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi dari informan yang semakin banyak secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti dari informan terakhir sama dari informasi yang lainnya, sehingga tidak ada informasi yang baru lagi dan tidak berkembang lagi. Dalam hal ini peneliti mencari informasi tentang masalah yang dihadapi dalam pembelajaran

---

<sup>7</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 91-92

pendidikan agama islam baik problem dari guru pendidikan agama Islam, siswa, sarana prasarana, media pembelajaran, metode pembelajaran.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian skripsi ini dilaksanakan di lembaga pendidikan SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas beberapa hal, yaitu : ingin mengetahui proses pelaksanaan pendidikan agama Islam, problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan bagaimana cara mengatasi problem, yang dilakukan oleh SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan. Disamping itu juga karena tingkat obyek penelitian itu dekat dengan tempat tinggal sementara peneliti. Dan peneliti memilih SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan sebagai obyek penelitian dengan beberapa pertimbangan antara lain :

1. Karena lembaga dekat dengan rumah peneliti dengan harapan peneliti bisa membantu mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh lembaga ini.
2. Karena peneliti mengenal lingkungan lembaga dan tenaga pendidiknya dengan baik.
3. Karena antara lembaga dan peneliti sudah kenal baik, sehingga ketika peneliti meneliti lembaga tersebut tidak terlalu sulit, sebab bapak/ibu guru selalu membatu jika peneliti mengalami kesulitan.

#### D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua hal, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi/ perorangan dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>9</sup> Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data tentang interview (wawancara).

##### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>10</sup> Dan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang RESTRA (rencana strategi), dokumen-dokumen menyangkut profil sekolah, struktur organisasi dan kelembagaan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, pengamatan peran serta, dan dokumentasi.

---

<sup>8</sup> Lexi J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), hlm. 157

<sup>9</sup> J. Sopranto, *Metode Ramalan Kuantitatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hlm 8

<sup>10</sup> Hasan M Iqbal, *Op. cit*, hlm 82

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.<sup>11</sup> Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (*participant observation*), 2) wawancara mendalam (*indepth interview*), dan 3) dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok yaitu metode *interaktif* yang meliputi observasi, wawancara dan non interaktif yang meliputi dokumentasi.<sup>12</sup> Kemudian ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) sesuai dengan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat tertentu. Berikut ini uraian teknik pengumpulan data;

### 1. Observasi

Teknik observasi peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek. Oleh karena itu teknik ini disebut observasi peran serta (*participant observation*). Observasi ini merupakan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data, dimana peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkungan kultural obyek yang diteliti.<sup>13</sup> Menurut Goetz dan Lecomte dalam Mantja observasi peran serta merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar

---

<sup>11</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 27

<sup>12</sup> Husein Umar, *Op, cit*, hlm 51

<sup>13</sup> Mantja, *Teknik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 12

memiliki hubungan.<sup>14</sup> Dalam peran pengamat (*observer's role*) ini peneliti sering terlibat dalam kegiatan sekolah; seperti dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan data-data tentang problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, kurikulum pendidikan agama Islam, pola pergaulan siswa diluar kegiatan belajar mengajar, yang keseluruhannya dimaksudkan untuk membahas problematika di sekolah tersebut yang terkait dengan fokus penelitian ini.

## 2. Wawancara

Menurut Mantja bahwa yang disebut dengan wawancara, mendetil atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji.<sup>15</sup> Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subyek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui fenomena yang dicari datanya.

Apabila informan bersikap tertutup atau tidak banyak mengetahui tentang fenomena yang sedang dicari datanya, peneliti mencari informan

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>15</sup> Mantja, *Tehnik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 14

yang lain untuk mengadakan percakapan, sehingga data dapat diperoleh disela-sela percakapan itulah pancingan (problim) pertanyaan atau jawaban yang diinginkan diajukan sesuai data yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang terbuka, yaitu pertanyaan=pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berbentuk informasi.<sup>16</sup>

Adapun tehnik wawancara ini peneliti lakukan terhadap informan yang terkait langsung dengan obyek penelitian atau fokus penelitian yang akan digali seperti; Kepala Sekolah, Waka, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa. Jawaban dari informan, direkam dan didokumentasikan kemudian disusun dengan susunan tertentu menurut garis besar analisis.

### 3. Dokumentasi

Salah satu cara penggalan data ialah dilakukan dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

## **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut

---

<sup>16</sup> Lexi J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), hlm. 195

Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).<sup>17</sup>

#### 1. Kredibilitas.

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan?

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi Moleong yang memberikan tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.<sup>18</sup>

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.<sup>19</sup>

##### b. Triangulasi

---

<sup>17</sup> Lexy J, *Op. cit*, hlm. 324

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 327

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 329

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>20</sup> Triangulasi yang digunakan adalah:

- 1) Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
  - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
  - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang,
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>21</sup>

Hal yang diperiksa dengan tehnik triangulasi berupa data hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dengan data hasil wawancara. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 330

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 331

2) Triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, dan
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>22</sup>

Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memferifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan.

c. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan memperthankan kejujuran.<sup>23</sup> Dalam diskusi analisis ini peneliti mengajar teman sejawat dan guru beserta staf di SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan Pengecekan Anggota

Dalam hal ini pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.<sup>24</sup> Peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti

---

<sup>22</sup> Ibid..hlm, 331

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 332-333

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 335

dengan subyek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subyek atau informan, seperti guru pendidikan agama Islam.

## 2. Dependabilitas.

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.<sup>25</sup> Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing

## 3. Konfirmabilitas.

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 325

penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu truth value, applicability, consistency dan neutrality.<sup>26</sup>

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data**

Setelah semua data terkumpul dan divalidasi, kemudian data diolah sebagai berikut:

#### **a. Klasifikasi Data**

Data yang sudah terkumpul dan divalidasi, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a) Kelompok hasil pengamatan peran serta dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan.
- b) Kelompok hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ka. Kurikulum dan guru pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan.
- c) Kelompok hasil dokumen yang diperoleh dari administrasi sekolah.

#### **b. Seleksi Data**

Peneliti menyeleksi data dari masing-masing kelompok sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berguna bagi penulisan laporan dikumpulkan dengan tehnik koding, data yang tidak berguna diabaikan. Sedang untuk data yang tidak konsisten akan dikelompokkan secara tersendiri dan akan diseleksi hingga ada yang

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 326

sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin keshahihan data yang diperoleh.<sup>27</sup>

## 2. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu pada tahap pertama analisis data selama dilapangan dan kedua analisis data setelah terkumpul.

Analisis data selama dilapangan penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.<sup>28</sup> Sebagai langkah awal, data yang merupakan dari wawancara bebas dengan *key person*, misalnya beberapa siswa, guru pendidikan agama Islam, Ka. Kurikulum dan sebagainya. Dipilah-pilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan tema, masalah yang terkandung didalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.

Analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang terdahulu. Dal hal ini peneliti juga memperhatikan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Bogdan dan Biklen dan langkah-langkah ini telah diterapkan oleh Mantja sebagai berikut:

a. Analisis selama pengumpulan data, meliputi;

1) Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian.

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 255-256

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 286

- 2) Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh.
  - 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
  - 4) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.
  - 5) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul.
  - 6) Menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang terjadi.
  - 7) Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.
- b. Analisis sesudah pengumpulan data, meliputi;
- 1) Mengembangkan kategori koding dengan sistem koding yang ditetapkan kemudian.
  - 2) Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan.<sup>29</sup>

Dengan melaksanakan analisis cara ini akan ditemukan problematika yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang, seperti yang dilakukan pada data yang berlebih-lebihan. Proses analisis seperti ini

---

<sup>29</sup> Mantja, *Teknik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 190

dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir dalam pengumpulan data, penyajian data, pengurangan atau penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang diperoleh. Dan tahap dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data.

## H. Metode Pembahasan

Penulis skripsi ini dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada perpustakaan, yaitu dengan merujuk pada beberapa karangan para ahli yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini, sedangkan data empiris penulis dari obyek penelitian. Adapun metode pembahasan dalam bagian ini

### 1. Metode Induktif

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum.<sup>30</sup>

Pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa metode induktif adalah proses menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan umum, berdasarkan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus. Sedangkan dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini penulis terangkan secara terperinci.

### 2. Metode Deduktif

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Op. cit*, hlm. 42

Metode deduktif ini merupakan kebalikan dari metode induktif yaitu suatu cara berfikir yang berdasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kepada bersifat khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa deduksi ini berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak kepada pengetahuan yang umum itu kemudian hendaklah menilai kejadian yang khusus.<sup>31</sup>

Sedangkan kaitannya dengan pembahasan skripsi ini adalah dengan beberapa kaidah umum, yang kemudian kaidah yang bersifat umum tersebut diterapkan secara rinci.

### 3. Metode Reflektif

Metode reflektif ialah berfikir reflektif yaitu dengan cara mengkombinasikan antara berfikir induktif dengan berfikir deduktif.<sup>32</sup>

Sedangkan kaitannya dengan pembahasan skripsi ini adalah dengan mengkombinasikan berfikir induktif dan berfikir deduktif, maka hasilnya supaya lebih terperinci.

## I. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur penelitian ini, dilakukan melalui 3 tahap. Pertama orientasi, kedua tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data. Tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, dan (3) tahap analisis intensif. Begitu juga Moleong mengemukakan bahwa prosedur

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 36

<sup>32</sup> Ibid, hlm 37

pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang tehnik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.<sup>33</sup>

Berikut ini tahap-tahap penelitian: (1) Orientasi; penjajakan lapangan, ijin penelitian, menyiapkan kelengkapan dan mendiskusikan rencana penelitian, (2) Pengumpulan data; wawancara dengan kepala sekolah, Ka. Bidang kurikulum, Guru pendidikan agama Islam, Siswa, pengkajian dokumen buku panduan SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan, Visi, Misi, Motto SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan, Tata tertib SDN Pakukerto I Sukorejo Kab. Pasuruan, Buku Administrasi Akademik, Struktur Organisasi, Observasi pada kegiatan belajar mengajar, aktivitas siswa diluar kegiatan belajar mengajar, pola hubungan (pergaulan) siswa dengan guru pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, (3) Pengecekan keabsahan data ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi dan menggunakan refrensi.

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 368

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah SDN Pakukerto I Sukorejo**

Kerto djoyo Laksono adalah seorang tokoh masyarakat Pakukerto yang sangat disegani sehingga menjabat Kepala Desa yang pertama di Desa Pakukerto punya gagasan untuk mendirikan sekolah, pada Tanggal 1 Agustus 1927 sekolah didirikan dengan nama Sekolah Rakyat (SR), muridnya dari berbagai macam daerah karena pada saat itu satu kecamatan cuma ada dua sekolah yaitu : di desa Pakukerto dan di desa Sukorejo, tempat belajarnya di rumah warga karena belum mempunyai gedung sendiri. Pada tahun 1940-an membangun gedung sekolah cuma dua lokal sehingga sekolahnya masuk bergantian.<sup>1</sup>

Sekolah Rakyat (SR) kemudian ganti menjadi Sekolah Dasar (SD) yang bertempat di Dusun Gendol Desa Pakukerto Kecamatan Sukorejo. Pada tahun 1970-an membangun gedung lagi di Dusun Kemiri Desa Pakukerto sebanyak tiga (3) lokal. Pada saat tahun 1970-an itulah kelas 1, 2 dan 3 masuk di SD yang berada di Dusun Gendol Desa Pakukerto sedangkan kelas 4, 5 dan 6 masuk di SD yang berada di Dusun Kemiri Desa Pakukerto. pada tahun 1975 membangun 2 gedung lagi di Dusun Gendol Desa Pakukerto Sukorejo sehingga di Dusun gendol Desa

1. Wawancara dengan H. M. Muallimin, S.Pd (komite Sekolah), 2 Des 2012

Pakukerto mempunyai 4 lokal, jarak antara Dusun Gendol Desa Pakukerto dengan Dusun Kemiri Desa Pakukerto 1 Km.<sup>2</sup>

Melihat jumlah murid terus bertambah ( berkembang ) maka pada tahun 1980-an dipisah menjadi 2 Sekolah Dasar Negeri (SDN) yaitu : SDN Pakukerto I bertempat di Dusun Gendol Desa Pakukerto Kecamatan Sukorejo Kabupaten pasuruan sedangkan SDN Pakukerto 2 bertempat di Dusun Kemiri Desa Pakukerto Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, Kedua lembaga pendidikan tersebut berada dibawah naungan pendidikan dan kebudayaan daerah.<sup>3</sup>

Alasan didirikanya SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah:

- a. Karena sudah mantapnya keberadaan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan yang di buktikan dengan berkembangnya jumlah murid, dan juga adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.
- b. Adanya keinginan yang didasari oleh kemampuan dan rasa percaya diri dari pihak lembaga/daerah untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara melalui jalur pendidikan sekolah dasar.
- c. Adanya dorongan motivasi dari sebagian masyarakat orang tua wali murid serta berbagai instansi terkait agar Desa Pakukerto mendirikan sekolah SD lagi sehingga SD yang pertama berdiri diberi nama SDN Pakukerto I.

---

2. Wawancara dengan H. M. Muallimin, S.Pd (komite Sekolah), 2 Desember 2012  
3. Wawancara dengan Kepala Sekolah, Sugiyanto, S.Pd , 2 Desember 2012

- d. Menyongsong sekaligus menyambut dan menjawab tujuan pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan kesempatan untuk berkembang lebih maju.

SDN Pakukerto I sejak berdiri hingga sekarang sudah berumur kurang lebih 86 tahun. Dari tahun pelajaran 1927/1928 hingga tahun pelajaran 1912/1913

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pakukerto I beralamatkan di Jl. Taman Safari Indonesia 2 (TSI 2) jangkauannya mudah sehingga jumlah muridnya stabil atau berkembang, SD Negeri pakukerto I akreditasi tahun 2012 dengan terakreditasi "A"

Alumni Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I tersebar di berbagai daerah sehingga banyak alumni yang menjadi pejabat pemerintah, baik dibidang struktural maupun fungsional.

## 2. Luas Tanah dan Bangunan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

SD Negeri pakukerto I ini berdiri di atas areal tanah seluas 500 m<sup>2</sup> milik pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan, sedangkan luas bangunannya sendiri seluas 400 m<sup>2</sup>. Dalam areal tanah tersebut berdiri bangunan yang dapat dibagi menjadi tiga bangunan utama. *Pertama*, bangunan bagian depan yang terdiri dari ruangan kepala sekolah, ruang Tata Usaha (TU).<sup>4</sup>

. *Kedua*, bangunan bagian tengah. Pada bangunan bagian tengah ini berdiri bangunan dua tingkat. Pada bagian bawah terdapat ruang laboratorium komputer, ruang guru, perpustakaan, dan beberapa ruang

---

4. Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd (kepala Sekolah), 5 Desember 2012

kelas, yaitu: ruang kelas berdampingan dengan kantor untuk kelas VI, dua kelas di depan kantor untuk kelas IV dan kelas V, sebelah kanan kantor ada dua gedung yang baru direhab, digunakan untuk kelas I dan kelas II, sedangkan kelas III menempati ruang belakang sebelah musholla. Kantin dan perpustakaan berada di ruang belakang sebelah utara musholla, UKS dan kamar kecil siswa ada disebelah barat Ruang guru, kamar kecil bapak/ibu dewan guru ada di sebelah utara gedung kelas I. sebelah utara rumah dinas digunakan ruang bimbingan belajar, musholla, KOPSIS, UKS, dan *Food Center* (Kantin.).<sup>5</sup>

### **3. Visi, Misi dan Nilai-Nilai**

#### **a. Visi**

Misi SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan berorientasi pada kualitas insan baik secara keilmuan maupun moral dan sosial adalah :  
 “Terwujudnya SDN Pakukerto I yang mandiri, berprestasi dan berkompetensi, dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan sebagai sumber daya manusia professional dan berkemampuan mengembangkan diri serta mampu bersaing pada tingkat nasional”

#### **b. Misi**

Misi SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah:

- 1) Meningkatkan disiplin ibadah kepada Tuhan Yang Esa
- 2) Melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional

5. Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd (kepala Sekolah), 5 Desember 2012

- 3) Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan
- 4) Menumbuhkan semangat berprestasi dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 5) Memberikan pelayanan yang prima kepada siswa agar menjadi professional dan berorientasi dimasa depan
- 6) Mengembangkan secara intensif hubungan sekolah dengan instansi-institusi lain
- 7) Menyiapkan dan menyalurkan tamatan kesekolah/pendidikan selanjutnya yang lebih unggul, terampil dan professional sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri
- 8) Mengembangkan jaringan informasi yang kuat antara sekolah dengan tamatan
- 9) Mengembangkan sarana/fasilitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan guna menunjang pembelajaran siswa
- 10) Mengembangkan Proses KBM dan prestasi siswa serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui ujian praktek, dan lain-lain.

**c. Nilai-nilai**

Nilai-nilai yang dapat digali di lingkungan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan :

- 1) **Kebersamaan** adalah nilai yang perlu dikembangkan dalam mencapai tujuan organisasi. Menentukan tujuan bersama,

memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama, mencapai hasil dan menikmatinya bersama.

- 2) **Transparansi.** Adanya keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), dan berhubungan antar sesama warga sekolah.
- 3) **Ikhlas.** Kesiediaan membantu secara ikhlas terhadap seluruh warga SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.
- 4) **Tanggung jawab.** Semua warga sekolah harus melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- 5) **Saling percaya.** Semua warga sekolah saling mempercayai, berfikir positif dan tidak saling mencurigai.
- 6) **Saling menghargai.** Setiap warga sekolah harus saling menghormati tugas dan fungsi masing-masing.
- 7) **Disiplin.** Setiap warga sekolah harus menegakkan disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 8) **Kreatif dan inovatif.** Seluruh warga sekolah selalu ingin berkreasi dan berinovasi dalam segala hal untuk menciptakan ide-ide baru dan mengadakan pembaharuan untuk keunggulan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.
- 9) **Sense of Belonging.** Seluruh warga sekolah menanamkan budaya rasa memiliki apa yang dimiliki sekolah sehingga selalu berusaha menjaga dan melestarikannya.
- 10) **Pelayanan prima.** Seluruh warga SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan selalu siap memberikan pelayanan prima, cepat, tepat,



## **5. Kondisi Sarana dan Prasarana SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan**

Untuk mengetahui sarana fisik SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, penulis melakukan penggalian data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Secara lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Adapun ruang pembelajaran ini meliputi ruang kelas I, II, III, IV, V, VI; ruang perpustakaan, musholla dan beberapa jenis ruangan yang menunjang proses akademik. Dikarenakan ruang kelas sudah mencukupi, semua kegiatan yangb formal dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua kali masuk, yaitu: pada pagi hari di mulai dari jam 11.30 untuk ekstra keagamaan, al banjari; dan siang hari di mulai jam 14.00-17.00 tiap hari jum'at untuk ekstrakurikuler PMR, Pramuka.

a), Jumlah Ruang di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan tercatat pada tabel berikut:

**TABEL II**

**DATA TENTANG JUMLAH RUANGAN SDN PAKUKERTO I  
SUKOREJO PASURUAN TAHUN AJARAN 2012/2013**

No	Nama Ruangan	Jumlah Ruangan	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Cukup
4	Ruang Perpustakaan	1	Cukup
5	Bahasa Laboratorium IPA	1	Tdk layak
6	Musholla	1	Cukup
7	Kamar Mandi Guru dan Pegawai	1	Baik
8	Kamar Mandi Siswa	2	Baik
9	Koperasi Sekolah	1	Cukup
10	Ruang Usaha Kesehatan Siswa (UKS)	1	Baik
11	Rumah Dinas	1	Cukup

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo, 7 Jan , 2013

Dilihat dari data di atas akan lebih mendukung baik dalam manajemen maupun dalam hal proses pembelajaran, yaitu untuk ruangan Tata Usaha perlu diperluas, sehingga memudahkan pelayanan bagi para siswa maupun pihak yang berkepentingan dalam mengurus administrasi. Ruang perpustakaan perlu diperluas, sehingga memudahkan pelayanan bagi para siswa maupun pihak yang berkepentingan mencari/meminjam buku di perpustakaan.

Sebaiknya, Ruang Bimbingan belajar dibuatkan ruangan khusus agar tidak berada dalam satu ruangan dengan ruang guru yang mengakibatkan para siswa enggan memintak bimbingan khususnya siswa kelas VI, padahal bimbingan belajar diluar jam merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu sekolah terutama bagi

siswa yang enggan/minder untuk bertanya pada waktu KBM berlangsung.

b), Perlengkapan sekolah sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**TABEL III**

**DATA PERLENGKAPAN SEKOLAH SDN PAKUKERTO I  
SUKOREJO PASURUAN TAHUN AJARAN 2012/2013**

No	Perlengkapan Sekolah	Jumlah Perlengkapan	Keterangan
1	Komputer	2 unit	Cukup
2	Mesin Ketik	2	Cukup
3	Laptop	3	Baik
4	Printer	3	Baik
5	Berangkas	1	Baik
6	Locker Guru	1 unit	Cukup
7	Lemari	5	Baik
8	Rak buku	4	Cukup
9	Kompor	1	Baik
10	Meja guru dan meja TU	5	Baik
11	Kursi guru dan kursi TU	15	Baik
12	Meja siswa	120	Baik
13	Buku teks	531 eksamplar	Baik
14	Buku referensi	61 eksamplar	Baik
15	Bahan bacaan lainnya	42 eksamplar	Baik

Sumber Data, Dokumentasi SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, 7 Jan , 2013

Dilihat dari data perlengkapan di atas, SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan memiliki perlengkapan yang minim, terutama dalam hal perbendaharaan buku, baik buku berupa teks, referensi, maupun buku bacaan lainnya seperti Ensiklopedia.

c), Fasilitas Tempat

Tempat untuk upacara bendera di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan dilaksanakan di halaman depan kantor guru, tepatnya di depan

bangunan bagian tengah antara Kantor dan ruang kelas IV, V, VI. Fasilitas tempat upacara ini sekaligus dapat digunakan sebagai sarana olah raga siswa seperti:

- 1) Lapangan sepak bola plastik
- 2) Bak pasir untuk pelaksanaan olah raga lompat jauh dan lompat tinggi ada diselatannya Kantor.
- 3) Lapangan bola Volley bola plastik

**Pengaturan pendayagunaan sarana dan prasarana:**

- 1) Laboratorium IPA
  - (a) Pengaturan pendayagunaan laboratorium digunakan hanya pada saat ada praktikum saja. (Jadwal penggunaan laboratorium IPA lihat dalam lampiran)
  - (b) Fungsi ruang serba guna/Musholla adalah sebagai tali sambung dari teori yang dipelajari dan kemudian diaplikasikan sesuai dengan teori di dalam musholla.
- 2) Perpustakaan
  - (a) Pengaturan buku pelajaran siswa: buku pelajaran untuk siswa, ada buku-buku paket dari sub bidang tertentu yang dipinjamkan kepada siswa dalam jangka waktu satu tahun tanpa dipungut biaya.
  - (b) Pelayanan perpustakaan sekolah: perpustakaan sekolah terutama bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar

di sekolah, fungsinya adalah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pusat informasi.

3) Fasilitas pembelajaran

(a) Media pendidikan: VCD Player, Televisi, Radio Tape. Jika dibutuhkan

(b) Lingkungan sekolah nyaman dan asri.

(c) Musholla, Koperasi Siswa (KOPSIS),

**Kondisi Guru dan Pegawai SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan**

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan mengajarnya disesuaikan dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat suatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Dan sudah selayaknya guru memikirkan potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal. Dan untuk mengetahui kondisi guru dan pegawai SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, setiap bulan diadakan evaluasi tentang belajar mengajar, yang diikuti oleh semua guru dan pegawai SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.

**TABEL IV**

**DATA GURU DAN PEGAWAI SDN PAKUKERTO I SUKOREJO  
PASURUAN TAHUN AJARAN 2012/2013**

No	NAMA	L/P	PENDIDIKAN TERAKHIR	SPELIALISASI
1	SUGIYANTO	L	S-1	Pkn
2	TATIK KUSTINI, S.Pds	P	S-1 PGSD	PGSD
3	SUTIYANI, S.Pd.sd	P	S-1 PGSD	PGSD
4	ENDANG SUKESI, S.Ag	P	S-1 PAI	PAI
5	ASRIFAH, S.Pd	P	S-1	B. INDONESIA
6	Drs. HADI MULYONO	P	S-1	B.INGGRIS
7	Hj. SUPENING, S.PdI	P	S-1 PAI	PAI
8	UMI SURYANI, S.Pd.SD	P	S-1 PGSD	PGSD
9	WAHYU AGNES.N	P	S-1	OLAH RAGA
10	DHOKO	L	SMA	-
11	NURAMAT	L	SMA	-

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, 7 Januari 2013

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas guru maupun pegawai SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah berstatus PNS , honorer Daerah 2 orang dan 3 guru tidak tetap. Akan tetapi hal ini dapat dimaklumi dikarenakan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah lembaga pendidikan dasar di bawah naungan pemerintah daerah (UPTD) yang berstatus negeri. Dari segi kuantitas guru maupun pegawai memang tidaklah sebanyak seperti yang ada di lembaga pendidikan negeri yang ada di lingkungan kecamatan (kota), akan tetapi dari segi kualitas mereka mampu bersaing dalam hal menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lulusan SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan setiap tahun 75% sampai 85% diterima disekolahhahn negeri, dan setiap ada lomba maple mewakili kecamatan untuk lomba tingkat Kabupaten. Dengan semangat dan jiwa profesionalisme yang ada pada setiap tenaga kependidikan dan

pegawai di SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, mereka siap dalam melayani setiap kebutuhan para siswanya.

**TABEL V**

**DATA SUMBER DAYA MANUSIA SDN PAKUKERTO I  
SUKOREJO PASURUAN TAHUN AJARAN 2012/2013**

No	Pendidikan	Jumlah
1	Magister/ S-2	1
2	Sarjana/S-1	7
3	Diploma III	1
4	SMU	2
5	SD-MI	-
Jumlah		11

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo, 17 Jan, 2013

Seiring dengan pesatnya kemajuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas, maka SDN Pakukerto I Sukorejo terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme dengan mengikuti KKG/MGMP, pelatihan, kursus, seminar, kuliah tamu, penataran-penataran, diklat , guru yang tidak sesuai dengan beban yang diampu dianjurkan untuk kuliah lagi dengan mengambil jurusan sesuai dengan beban/mata pelajaran yang diampu dan lain sebagainya.

Paparan di atas tersirat bahwa keterkaitan dalam ketenagaan terus berupaya mengadakan pembenahan-pembenahan dan perbaikan melalui pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan suatu proses pelayanan pembinaan yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output yang bermutu.

## 1. Kondisi Siswa SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan.

### a) Perencanaan dan Penerimaan Siswa Baru

Minat calon siswa/wali murid untuk menyekolahkan anaknya ke SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan sangat banyak, sekitar 80% sampai 90% lulusan dari TK sekitar melanjutkan ke SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan meskipun ada sekolahan MI MU yang berjarak 100 m dari SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan. Akan tetapi dalam penjangkaran atau penerimaan calon siswa baru di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I selalu mendapatkan murid lebih banyak dibanding dengan sekolahan yang sederajat lainnya, ini tidak jauh beda dengan SD Negeri lainnya yang berada dikota. Setelah menempuh ujian Nasional (siswa kelas VI) masih tetap diberi Bimbingan belajar bagi siswa yang ingin melanjutkan ke sekolahan negeri.

### b) Pengaturan Pengelompokan Siswa

Dalam memudahkan kegiatan belajar mengajar setiap guru kelas I sampai guru kelas VI mempunyai cara-cara/trik-trik tersendiri dalam mengelompokkan siswa yang pandai dan siswa yang masih kurang, diantaranya ada guru yang selalu mengadakan pengayaan, ada guru yang mengelompokkan siswa-siswanya sesuai dengan tempat duduk,

siswa yang kemampuannya homogen/sama diberi tempat duduk yang sama dalam satu kelompok (satu baris/kolom) supaya mudah untuk mengingat kemampuan masing-masing siswa dalam satu kelas.

Pengelompokan siswa ini ditentukan mulai kelas I. Pada saat para siswa naik ke tingkat selanjutnya tidak terjadi pertukaran ataupun dengan membuat kelas unggulan. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa tetap berkonsentrasi dan konsisten dalam belajarnya tanpa beradaptasi terlebih dahulu dengan suasana yang baru.

Apabila seorang siswa ingin berpindah tempat duduk dari yang satu ke lainnya diperbolehkan. Hal ini hanya diperbolehkan pada saat mereka masih duduk di tingkat 1 semester pertama.

c) Pengaturan Pembinaan dan Tata Tertib Siswa

Selama ini, sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan dikenal sebagai sekolah yang menerapkan disiplin tinggi kepada setiap warga sekolahnya, khususnya para siswanya. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib siswa, menjadi salah satu syarat untuk dijadikan pertimbangan dalam membina siswa agar disiplin membuat tata tertib yang cukup ketat, yaitu dengan memberikan buku pribadi kepada setiap siswa. Dalam buku pribadi siswa terdapat berbagai catatan mengenai perilaku siswa selama masih menjadi siswa. Mulai dari pelanggaran-pelanggaran maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku mereka di sekolah. Maka

diharapkan dengan adanya buku pribadi siswa serta sanksi yang tegas tingkat kedisiplinan siswa SDN ini terus terbina dan terjaga sejak dini.

d). Jumlah siswa sebagaimana tersebut pada tabel berikut:

**TABEL VI**

**DATA JUMLAH SISWA SDN PAKUKERTO I SUKOREJO  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	KELAS I	19	12	31
2	KELAS II	12	10	22
3	KELAS III	20	7	27
4	KELAS IV	18	14	32
5	KELAS V	14	22	36
6	KELAS VI	12	12	24
	Jumlah			172

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah sdn Pakukerto I, 7 Jan, 2013

### **C. Paparan Hasil Penelitian**

#### **1. Problematika Pelaksanaan pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.**

Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam. Problem itu tidak hanya ada pada pendidik maupun peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan akan tetapi juga terdapat pada faktor lingkungan internal dan eksternal, juga pada kurikulum, sarana dan prasarana. Problematika

pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan dapat diuraikan sebagai berikut:

**a. Faktor Anak Didik**

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagaimana berikut:

“Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mereka mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi pendidikan agama Islam karena tidak termasuk materi UNAS”<sup>2</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru agama Islam, Endang Sukesi, S.Pd.I berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Untuk proses pelaksanaan pendidikan agama mengalami kendala misalnya kadangkala anak-anak berbicara sendiri pada saat diterangkan, mengantuk dan lain sebagainya walaupun berkali-kali sudah saya ingatkan, dan bahkan sering terjadi ketika saya beri tugas dengan jangka waktu 1 minggu dikumpulkan ada sekitar 50% belum mengumpulkan sehingga saya kesulitan ketika mengevaluasi ulangan harian siswa yang belum mengumpulkn tugas harian”.<sup>3</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh beberapa siswa, yaitu sebagai berikut:

“Asal lulusan yang berbeda. Sebagian peserta didik adalah lulusan TK dan sebagaian adalah lulusan TPQ/TK. Perbedaan asal sekolah tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, dimana peserta didik yang berasal dari TPQ/TK lebih mengerti dari pada mereka yang berasal dari lulusan TK. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi pendidikan agama Islam di TPQ/TK dibandingkan dengan TK”.<sup>4</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan 14 Jan 2013

<sup>8</sup> Wawancara dengan Endang , S.PdI. Guru Agama Islam SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, 14 Jan 2013

<sup>9</sup> Wawancara dengan beberapa siswa, SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan 14 Jan 2013

Anak yang berasal dari TK/TPQ sudah banyak yang sudah mengerti dengan materi yang disampaikan guru karena materi PAI rata-rata sama dengan (sudah disampaikan) di TK/TPQ sedangkan yang dari TK merasa materi yang disampaikan guru merasa materi baru (baru tahu) sehingga tingkat kependaiannya yang lulusan TK/TPQ lebih cepat mengerti disbanding dengan yang lulusan dari TK.

Dari hasil temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika faktor anak didik di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah disebabkan wawasan keagamaan mereka sangat minim. Hal ini membenarkan bahwa lulusan dari TPQ/TK memang sebagian besar lebih banyak wawasan keagamaannya dibandingkan siswa lulusan TK saja, namun tidak semua lulusan TK minim akan wawasan keagamaannya. Siswa baru di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan sebagian besar lulusan dari TK.

#### **b. Faktor Pendidik**

Di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan ijazah terakhir guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bergelar Strata 1. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sugiyanto, S.Pd. sebagai kepala sekolah bahwa

“Semua guru di sekolah ini termasuk guru pendidikan agama Islam sudah memenuhi standar kualifikasi profesional dan berkompetensi dalam bidangnya, mengapa saya bilang begitu karena semua guru yang mengajar disini sebagian besar lulusan Starata 1, sehingga saya beranggapan bahwa guru pendidikan agama Islam harus ahli dalam bidangnya”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd.. jam 10.00 WIB, 14 Januari 2013.

SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan merupakan salah satu sekolah umum yang beranekaragam latar belakang pendidikan agama guru. Hal ini untuk merealisasikan materi pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah diperlukan sosok uswah keagamaan. Karena bukan hanya materi pendidikan agama Islam yang diterima tetapi suri tauladan dari semua guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pembina guru ekstrakurikuler keagamaan, Bapak Dhoko, S.PdI. sebagai berikut

“Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pendidik adalah public figure atau uswah dalam bidang keagamaan sehingga anak-anak akan mencontoh dari uswah tersebut”.<sup>6</sup>

Guru agama kurang memberikan uswah dalam kehidupan sehari-hari seperti : guru PAI kurang disiplin ( sering tidak masuk karena sering sakit, tugas sering tidak dikoreksi, kegiatan keagamaan sering tidak datang karena kegiatannya ditangani oleh guru ekstra keagamaan, dan pada tahun ajaran 2012/2013 sekarang ini semua tugas dilimpahkan ke guru ekstra keagamaan).

Dari data hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik tidak hanya mengajarkan pendidikan di sekolah akan tetapi diluar itu, seorang pendidik harus bisa memberikan panutan atau suri tauladan terhadap peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mencontoh apa yang dicontohkan seorang pendidik.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dhoko, S.PdI, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, Tanggal 14 Jan 2013, jam 10.00 WIB

### c. Faktor Kurikulum

Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan penerapan kurikulum sebagaimana berikut:

Minimya pendidik di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta penerapannya. Kurangnya pemahaman mereka disebabkan karena kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum yang pelaksanaannya baru diterapkan pada tahun ajaran saat ini, serta kurangnya pemerintah dalam mensosialisasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah-sekolah khususnya di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan. Dan TEMATIK sendiri baru di laksanakan pada kelas satu, dua dan tiga sedangkan kelas empat,lima dan enam masih menggunakan KTSP<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Sugiyanto, S.Pd. sebagai kepala sekolah.

Para pendidik juga ada yang tidak membuat satuan pelajaran (Satpel) yang menyebabkan tujuan intruksional pendidikan tidak tercapai secara optimal, sehingga pendidik tidak memiliki pedoman dalam mengajar yang pada akhirnya para peserta didik tidak mampu menangkap nilai-nilai serta makna yang diajarkan oleh pendidik.<sup>8</sup>

Hal ini diungkapkan oleh Waka Kurikulum Asrifah, S.Pd.

Dari hasil temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika kurikulum di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah kurang pahamiannya beberapa guru tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pelaksanaannya. Hal itu, yang menyebabkan para guru baru menerapkan KTSP pada kelas satu.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd. *Op. cit.*

<sup>8</sup> Wawancara dengan Asrifah, SPd., Waka Kurikulum SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan  
17 Jan 2013

#### **d. Faktor Alat-alat Pendidikan**

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam belajar, peserta didik menggunakan peralatan yang memadai, maka kemungkinan besar belajarnya akan berhasil dengan baik. Dan sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang, maka kemungkinan besar akan menghasilkan berhasilnya sangat minim.

Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut:

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah Sugiyanto,S.Pd.

“Masih minimnya sarana maupun prasarana di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana langsung contohnya masih terbatasnya perpustakaan, musholla sempit .”.<sup>9</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru Olah Raga Agnes

“Minimnya buku yang ada diperpustakaan menyebabkan minimnya pengetahuan peserta didik tentang wawasan baik bersifat agama maupun bersifat umum”.<sup>10</sup>

Dari hasil temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika alat-alat pendidikan di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana terutama di perpustakaan yang mana peserta didik memerlukan pengetahuan yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sugiyanto,S.Pd. 14 Januari 2013, jam 10.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Agnes, Guru Olah Raga SDN Pakukerto I Sukorejo, 14 Jan 2013

luas. Sehingga sulitnya pengajar untuk menerapkan implementasi materi dalam mendukung pembelajaran.

#### **e. Faktor Lingkungan**

##### 1) Faktor Lingkungan Keluarga

Kondisi lingkungan keluarga anak didik pada umumnya beragama Islam. Hal ini terbukti peneliti melihat data di buku induk sekolah.

Wali murid di sini sebagian besar kurang memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam anaknya. Mereka beranggapan bahwa studi pendidikan agama Islam hanya sebatas pajangan di raport saja karena bidang studi pendidikan agama Islam tidak termasuk bidang studi yang di UNAS kan. Hal ini merupakan anggapan yang benar-benar salah karena bidang studi pendidikan agama Islam termasuk bidang studi EBTA yang apabila nilai pendidikan agama Islam di EBTA kurang dari 6 maka siswa dianggap tidak lulus.<sup>11</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru Pembina ekstrakurikuler, Dhoko, S.PdI.

Sesuai hasil wawancara di atas maka adanya permasalahan dari lingkungan keluarga khususnya wali murid yang mempunyai anggapan bahwa bidang studi umum lebih penting dari pada bidang studi pendidikan agama Islam.

##### 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Diungkapkan oleh guru Pembina ekstrakurikuler, Dhoko, S.PdI.

Di lingkungan sekolah anak didik bergaul dengan sesama temannya dan juga bergaul dengan guru, dimana satu sama lain saling mempengaruhi terutama tentang pembentukan kepribadian anak yang baik. Namun faktor guru merupakan hal yang sangat perlu mendapat perhatian. Ini disebabkan karena guru adalah pengganti orang tua di

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan M.Dhoko, 14 Januari 2013, jam 10.30 WIB

sekolah sehingga guru menjadi tokoh identifikasi mewarnai pribadi siswa. Oleh karena itu wibawa seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan sikap beragama yang baik.<sup>12</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari M. Dhoko, Pembina ekstrakurikuler.

Pergaulan antara kepala sekolah, guru, pegawai, dengan siswa selama ini tidak mengalami kendala yang melanggar norma aturan di sekolah dan norma agama.

## **2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas V Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan**

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Memotivasi Anak Didik**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem peserta didik dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah Sugiyanto, S.Pd.

“Saya mengadakan program baru yaitu pengembangan diri dalam hal ini keagamaan, waktunya dilakukan setelah pulang sekolah. Dan ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam kegiatan ini, siswa bisa belajar ngaji”.<sup>13</sup>

Untuk menghilangkan kejenuhan belajar dikelas dan untuk mempermudah anak memahami materi terutama materi wudlu dan sholat,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan M. Dhoko, 14 Januari 2013, jam 11.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd.

anak-anak dibimbing langsung untuk melakukan praktek wudlu dan praktek sholat

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru agama Islam, Endang Sukei, S.Ag, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Para pendidik sudah membentuk kerja kelompok belajar, sehingga diharapkan peserta didik yang mampu, dapat membantu peserta didik yang tidak mampu, sehingga peserta didik yang tidak mampu dapat memahami dan mengikuti kegiatan proses belajar secara terus menerus”<sup>14</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan upaya diatas diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Sehingga siswa mampu menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

#### **b. Meningkatkan Kompetensi Pendidik**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini sesuai penjelasan oleh kepala sekolah Sugiyanto, S.Pd.

“Dengan biaya lembaga, pihak sekolah akan mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutkan KKG/MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan meningkatkan kompetensi kepribadian guru untuk kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru”<sup>15</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam, Endang Sukei, S.Ag.

“Setiap pendidik akan berusaha menggunakan berbagai metode agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti materi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Endang Sukei, S.PdI. 16 Januari 2013

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd

pelajaran serta mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik”.<sup>16</sup>

Dari hasil temuan data di atas maka dapat disimpulkan setiap pendidik akan terus memahami karakter dan minat peserta didik dan sudah menyesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Hal ini untuk menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik, sehingga proses transfer ilmu dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.

### **c. Mengembangkan Kurikulum**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem kurikulum dalam pendidikan Agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, ditemukan beberapa upaya mengatasi problem berkaitan dengan kurikulum dalam pendidikan agama Islam sebagaimana berikut

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah Sugiyanto, S.Pd.

Pihak sekolah akan terus mengupayakan untuk mensosialisasikan tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan kepada para pendidik, terkadang pendidik diikutkan pelatihan dan Workshop yang diadakan DIKNAS serta bekerja sama dengan pemerintah, sehingga mereka dapat lebih memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta mampu menerapkannya di kelas secara lebih optimal.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Endang sukesi.S.Ag.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sugiyanto,S.Pd. *Op. cit.*

Hal ini diungkapkan oleh Waka Kurikulum Asrifah, S.Pd.

“Para pendidik akan berupaya untuk membuat satuan pelajaran (Satpel) agar tujuan intruksional khusus dapat tercapai. Hal ini juga membantu para pendidik untuk menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada para peserta didik”.<sup>18</sup>

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan upaya ini diharapkan para pendidik bisa menerapkan kurikulum yang baru ini yaitu Tematik dan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

#### **d. Melengkapi Alat-alat Pendidikan**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem alat-alat pendidikan dalam pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini sesuai penjelasan oleh kepala sekolah Sugiyanto, S.Pd

“Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum layak seperti musholla yang belum layak untuk dipakai berjama’ah dalam satu kelas. Hal ini dapat diupayakan dengan menarik para murid supaya bisa sholat berjama’ah yang direncanakan oleh guru pendidikan agama Islam”.<sup>19</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam, Endang, S.PdI.

“Sarana dan prasarana yang ada sudah dimanfaatkan dengan optimal untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai”.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Asrifah, S.Pd,

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, S.Pd.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Endang S.PdI,

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problem alat-alat pendidikan dalam pendidikan agama Islam adalah mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan lancar.

#### **e. Memelihara Lingkungan**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem lingkungan pendidikan dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut

##### Lingkungan Keluarga

Upaya mengatasi problem lingkungan keluarga ini tak lepas dengan adanya kerjasama kerjasama dengan orang tua (wali anak didik) karena tidak mungkin memantau anak didik sehari-hari oleh pendidik.

Hal ini sesuai penjelasan oleh kepala sekolah Sugiyanto,S.Pd.

“Memberikan penjelasan melalui pertemuan orang tua anak didik dan pendidik ketika ada pertemuan disekolah. Disamping itu bisa melalui penerangan mealalui surat kabar, majalah dan radio (tentunya harus ada kerjasama dengan pihak departemen Pendidikan dan Kebudayaan)”.<sup>21</sup>

Jadi dengan cara seperti itu diharapkan ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam memantau tingkat pergaulan anak mengingat pada era modern seperti sekarang ini pengaruh negative mempunyai banyak peluang dalam mempengaruhi pergaulan anak yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak negative.

##### Lingkungan sekolah

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sugiyanto,S.Pd.

Upaya mengatasi problem lingkungan sekolah ini tak lepas dari peran pendidik yang mana seorang pendidik mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah Sugiyanto,S.Pd.

“Hubungan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, tata tertib, peranan Wali kelas/BP, merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan. Ini disebabkan karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah”<sup>22</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum Asrifah,S.Pd.

“Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah harus selalu disiplin apabila tidak dijalankan akan mengakibatkan menghambat keberhasilan pendidikan di sekolah”.<sup>23</sup>

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problem lingkungan sekolah adalah hubungan pendidik dan peserta didik harus selalu ada keharmonisan dan peserta didik harus selalu disiplin dalam kegiatan belajar-mengajar.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sugiyanto,S.Pd.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Endang , S.PdI,

## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

#### **A. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan**

##### **1. Anak didik**

Membicarakan masalah anak didik, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidik selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.<sup>1</sup>

Maksud yang diungkapkan diatas adalah anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang dapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa di sekolahan SDN Pakukerto I Sukorejo Kabupaten Pasuruan

“Asal lulusan yang berbeda. Sebagian peserta didik adalah lulusan TK dan sebagian adalah lulusan TPQ/TK. Perbedaan sekolah dan tidak sekolah

---

<sup>1</sup>. Hasil penelitian di SDN Pakukerto I Sukorejo, 17 Januari 2013

tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, dimana peserta didik yang berasal dari TPQ lebih mengerti dari pada mereka yang berasal dari tidak lulusan TK. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi pendidikan agama Islam di TPQ dibandingkan dengan yang lulus TK”.<sup>2</sup>

Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi penghambat dalam pengajaran pendidikan agama Islam

## 2. Faktor pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar-mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya.

Yang perlu diingat disini adalah bahwa pendidik tidak sekedar menolong, membimbing, tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disamping itu, pendidik itu harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang baik dan se-Islami mungkin bagi pendidikan agama pada khususnya, berpengetahuan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan beberapa siswa, *SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan*, 17 Jan 2013

luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut dapat diamankan serta diyakini, bukan hanya sekedar diketahui.

Agar guru agama dapat melaksanakan tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya, yaitu: mempunyai ijazah formal, yang perlu dilengkapi dengan sehat jasmani dan rohani, berakhlak baik, memiliki pribadi mukmin, muslim dan mukhsin, taat untuk menjalankan agama serta mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak didik, memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya, mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, menguasai ilmu pengetahuan agama dan tidak mempunyai cacat rohani dan jasmani, guru juga harus menerapkan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat serta guru juga dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri dan mematuhi aturan tata tertib dalam belajar.

Dari syarat-syarat dan sifat-sifat guru diatas dapat diambil pengertian bahwa dalam melaksanakan pendidikan agama, guru atau pendidik tidak hanya membimbing dalam proses belajar-mengajar semata, namun pada pendidikan agama bimbingan mengenai sikap keagamaan juga harus mendapat perhatian yang besar, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan agama pendidik harus mampu memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, macam-macam pengetahuan dan kecakapan yang berhubungan dengan agama.

### 3. Faktor kurikulum

Perlu diketahui bahwa kurikulum sangat berperan dalam dunia pendidikan, yang mana dapat mengantarkan pendidikan dalam kancah modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua pengetahuan, aktifitas dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>3</sup>

Sesuai dengan pengertian diatas, maka kurikulum pendidikan agama termasuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama sehingga keberadaannya sangat diperlukan dengan tanpa menafsirkan faktor persesuaian dengan tujuan yang dirumuskan oleh pendidikan agama dan persesuaian dengan tingkat usia dan perkembangan serta kemampuan peserta didik.

### 4. Faktor alat-alat pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang disengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, contoh, hukuman dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan kurikulum Asrifah, S.Pd. 17 Januari 2013

<sup>4</sup> Wawancara dengan kurikulum Asrifah, S.Pd. 17 Januari 2013

Berkenaan dengan faktor alat-alat pendidikan, maka penulis kemukakan beberapa jenis media atau alat pendidikan yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengajar pendidikan agama. Adapun alat-alat pendidikan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: alat pengajaran agama, alat pendidikan agama yang langsung dan alat pendidikan yang tidak langsung.

Hal yang sama juga dipenjelasan Kepala sekolah Sugiyanto, S.Pd

“Masih minimya sarana maupun prasarana di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana langsung contohnya masih terbatasnya perpustakaan, musholla yang sempit”.<sup>5</sup>

#### 5. Faktor lingkungan

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri Keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Fungsinya untuk menunjang terjadinya proses kegiatan belajar-mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk berbuat hal-hal yang baik, sebagai contoh di sekolah anak mendapat pelajaran pendidikan agama dari guru agama dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, karena orang tuanya termasuk orang yang taat mengamalkan ajaran Islam, maka secara tidak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, *Kepala Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo* 17 Jan 2013

langsung keagamaan peserta didik tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

Dari keterangan tersebut, bahwa baik buruknya lingkungan itu dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya pengajaran agama yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

**B. Upaya Mengatasi Problema Pelaksanan Pendidikan Agama Islam di kelas V Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.**

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam, maka dalam hal ini, penulis akan menganalisis tentang upaya mengatasi problema atau hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dan sesuai dengan data hasil penelitian maka penulis kemukakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi problema pelaksanaan pendidikan agama Islam.

1. Memotivasi anak didik

Dalam dunia pendidikan Islam peserta didik merupakan salah satu faktor terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik guru harus tanggap dan berusaha mencari jalan keluarnya. Adapun upaya yang ditempuh oleh guru agama dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik

Berkenaan dengan ini Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dituntut dapat merangsang dan memberikan

dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas akan terjadi dinamika da dalam proses belajar-mengajar di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan Khususnya kelas V.

Jadi kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu, maka seorang guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dapat dilakukan guru dengan cara, seperti memberikan tugas rumah, membentuk kelompok belajar, menambah jam pelajaran dan mengadakan persaingan atau kompetisi dalam pelajaran.

## 2. Meningkatkan kompetensi pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Selagi ada kegiatan kependidikan maka disanalah guru sangat dibutuhkan, karena pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan dapat terjamin. Berkaitan dengan ini, maka guru harus menjadi guru yang profesional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreativitas maupun aktivitas keseharian dalam pengajaran dan pendidikan

Untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama, perlu ditingkatkan melalui dengan mengikutkan penataran-penataran, yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai serta meningkatkan

kompetensi kepribadian untuk kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru guna menyelamatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.

Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan oleh kepala sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan Sugiyanto,S.Pd.

“Dengan biaya lembaga, pihak Sekolah akan mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutkan KKG/MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan serta meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam yang dilaksanakan setiap bulan sekali”.<sup>6</sup>

Tujuan dari pada penataran ini adalah mempertinggi mutu para petugas dalam dalam bidang profesinya masing-masing, meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimum dan mengembangkan kegairahan kerja dan meningkatkan kesejahteraan guru.

### 3. Mengembangkan kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sugiyanti,S.Pd,

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan materi pendidikan dengan kemampuan siswa serta dengan waktu yang tersedia tidak sesuai. Dengan demikian dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk itu guru harus pandai-pandai mencari upaya jalan keluarnya.

Penyesuaian tingkat materi pendidikan dengan kemampuan siswa harus dilakukan guru, sebab pemberian sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Oleh karena itu, guru agama di dalam pengajaran harus menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan khususnya kelas V, sebab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi, responden keaktifan siswa.

#### 4. Melengkapi alat-alat pendidikan

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam guru hendaknya berusaha untuk memperoleh sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya, maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai, maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar sehingga lebih terwujud dan lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Dari segi alat pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan, yaitu dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut

yaitu mengerti secara mendalam tentang fungsi alat pendidikan, mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam proses belajar-mengajar dan mampu memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.

#### 5. Memelihara lingkungan

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya mengacu pada lingkungan di dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik, keluarga yang sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak. Untuk memantau kegiatan siswa sehari-hari tidak mungkin dilakukan oleh guru sendiri akan tetapi perlu adanya kerjasama dengan orang tua (wali murid). Apalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pendidikan dan pengajaran.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan atau pergaulan anak didik serta untuk menyeimbangkan antara pendidikan yang diberikan guru dan orang tua di rumah maka harus dicarikan jalan keluar yaitu dengan cara: orang tua memberi kesempatan secukupnya kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan keluarga-keluarga itu atau dengan tetangga-tetangga yang dekat. Dan tugas guru dan pemimpin-pemimpin sekolah disamping memberi pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar-dasar ilmu pengetahuan. Budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, haruslah merupakan lanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

##### **1. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN**

###### **Pakukerto I Sukorejo Pasuruan yaitu:**

- a). Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi pendidikan agama Islam, tidak menghiraukan ketika proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dan asal lulusan yang berbeda.
- b) Guru kurang memberikan uswah atau suri tauladan yang baik tentang mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari contohnya : guru kurang disiplin.
- c). Pada kurikulum yakni minimnya pendidik memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta pelaksanaannya dan adanya sebagian pendidik yang tidak membuat satuan pelajaran (satpel) khususnya dibidang pendidikan agama islam.
- d) Sarana dan prasarana meliputi lokasi pendidikan, masih minimnya buku perpustakaan, dan sempitnya musholla sehingga kurangnya pengaplikasian pendidikan agama islam di sekolah..

- e). Lingkungan keluarga dimana para orang tua lebih memperhatikan perkembangan pendidikan umum dari pada perkembangan pendidikan agama anak mereka dan lingkungan sekolah anak didik bergaul dengan sesama temannya dan juga bergaul dengan guru, dimana satu sama lain saling mempengaruhi terutama tentang pembentukan kepribadian anak yang baik.

**2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan sebagai berikut:**

a). Solusi level kelas

1. Pada peserta didik meliputi pihak sekolah terus berupaya mengadakan program baru yaitu pengembangan diri dalam hal ini keagamaan, yaitu ekstrakurikuler keagamaan dan pengajian disekolah dan pendidik sudah membentuk kerja kelompok belajar untuk peserta didik.
2. Pada pendidik meliputi biaya lembaga setiap pendidik akan diusahakan untuk diikutkan MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan pendidik dan setiap pendidik akan berusaha menggunakan berbagai metode agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

b). Solusi level Sekolah

1. Pada kurikulum meliputi pihak sekolah akan terus mengupayakan untuk mensosialisasikan tentang penerapan kurikulum tingkat

satuan pendidikan kepada para pendidik, pihak sekolah akan mengupayakan kepada para pendidik untuk membuat satuan pelajaran (satpel).

2. Pada alat-alat pendidikan: Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum seperti masih minimnya buku perpustakaan dan memperbaiki musholla yang bisa digunakan sholat berjama'ah satu kelas.

c). Solusi Level Lingkungan

Pada lingkungan keluarga, sekolah memberikan penjelasan melalui pertemuan orang tua (wali murid) anak didik dan pendidik ketika ada pertemuan disekolah,

d). Solusi Lingkungan Sekolah

Hubungan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, tata tertib, peranan BP/BK, merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah.

## **B. Saran-saran**

Berpijak dari hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka dari itu penulis ingin memberikan saran-saran tentang gambaran problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam Di sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan yakni:

1. Kepada para pendidik agar lebih memahami segi kelemahan dan kelebihan dari kecerdasan peserta didik dan seorang pendidik seharusnya juga memahami tentang karakter, bakat dan minat peserta didik serta lebih

meningkatkan kompetensi kepribadian guru untuk kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru .

2. Kepada kepala sekolah: Pihak sekolah seharusnya mensosialisasikan penerapan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan kepada para pendidik yang masih belum mengerti dan juga menekankan para pendidik khususnya guru pendidikan agama islam membuat satpel agar tercapai tujuan intruksional khusus tersebut tercapai secara optimal.
3. Hasil penelitian mengenai problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bukan merupakan final dari hasil penelitian, akan tetapi perlu diadakan penelitian lebih luas dan spesifik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Aziz bin Muhammad. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Ahmad. D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rodakarya.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Amin, Muhammad.1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Arif Furhan. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*, Yogyakarta Gama Media.
- Arifin H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2006. *Psikologi Agama*, Diktat Mata kuliah.
- Bisyri Musthofa. 1375. *Arba'in Nawawiyah*, Rembang: Menara Kudus.
- Damin, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan system Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI,1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA*, Jakarta Bimbaga Islam pada Sekolah Umum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusat.
- Dewa Kethut Sukardi. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.

- Hamka, 1971. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan bintang.
- Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid 1*, Jakarta: UI Press.
- Hasan, langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Hasan M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* Yogyakarta; Safiria Insania Press.
- Husein Umar. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumud-din, Juz III* . Cairo: Al-Masyad Al Husain.
- Imam Bernabid. 1985. *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institut IKIP
- Jalaludin dan Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Lexy J Moeleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahrus Ali. 1995. *Terjemah Irsyad Ibad: Petunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Mantja. 1994. *Tehnik Perekaman Data*, Malang: Lemlit IKIP
- Majelis Permusyawarahan Rakyat RI, 1988-1993. *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88, Tentang GBHN*, Surabaya, CV Amien.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*, Bandung, Nuansa Cendekia.
- \_\_\_\_\_.2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_.1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: PT. Trigenda Karya.

- \_\_\_\_\_ dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press.
- Munisu HW, 2002. *Sastra Indonesia*, Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nazir M. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Sarasehan.
- Sahrodi Jamali. dkk, 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Rihlah Group.
- Sardiman A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Soerjono, Soekanto. 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*, cet . 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaikh M Bin Shalih. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*. Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo.
- Undang-undang Dasar 1945. 1978.
- Undang-undang Republic Indonesia No. 20 tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zamroni. 2006. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BGRAF Publising.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press.



**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Anikmatul KHiftiyah  
NIM : 05110020  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Samsul Hady, M.Ag  
NIP : 1966 0825 199403 1 002  
Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	05 Desember 2012	Pengajuan Proposal Skripsi	1.
2.	10 Desember 2012	Acc Proposal Skripsi	2.
3.	15 Desember 2012	Konsultasi BAB I, II dan III	3.
4.	20 Desember 2012	Revisi BAB I, II dan III	4.
5.	5 Januari 2013	Konsultasi BAB IV, V dan VI	5.
6.	12 Januari 2013	Revisi BAB IV, V dan VI	6.
7.	20 Januari 2013	Konsultasi BAB I, II dan III, IV, V dan VI	7.
8.	23 Januari 2013	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 23 Januari 2013

Dekan Fakultas Tarbiyah,

**Dr. H. M. Zainuddin, MA.**

NIP. 1962 0507 199503 1 001



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/ 517 / 2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal Penelitian  
Perihal : Penelitian

Malang, 01 Desember 2012

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah  
Di –  
SDN Pakukerto 01 Sukorejo – Pasuruan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

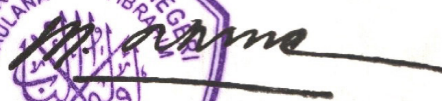

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini :

Nama : Anikmatul Khiftiyah  
NIM : 05110020  
Semester / Th. Ak. : Ganjil 2011 / 2012  
Judul Skripsi : **Problematika Pendidikan Agama Islam di SDN  
Pakukerto 1 Sukorejo – Pasuruan**

Dalam menyelesaikan tugas akhir atau menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin / kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga / instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak / Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
  
  
**Dr. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 19620 71995031 001



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN  
SEKOLAH DASAR NEGERI PAKUKERTO 1  
KECAMATAN SUKOREJO

Jl. Taman Safari Indonesia II Gendol Pakukerto Kecamatan Sukorejo Kode Pos 67161

---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUGIYANTO,S.Pd.  
NIP : 195707071977031005  
Jabatan : Kepala SDN Pakukerto I

Menerangkan bahwa :

Nama : Anikmatul Khiftiyah  
NIM : 05110020  
Jurusan : Tarbiyah PAI  
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul skripsi : Problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

Yang tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan Penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) di Sekolah Dasar Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan pada Tanggal 01 Desember 2012 s.d 23 Januari 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya, kami mengucapkan banyak terima kasih atas kerjasamanya, mudah-mudahan bias bermanfaat dimasa mendatang.

Pasuruan, 23 Januari 2013  
Kepala SDN Pakukerto I

SUGIYANTO, S.Pd.  
NIP. 195707071977031005

## PEDOMAN INTERVIEW

Informan: Kepala Sekolah SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan

1. Mulai tahun berapa bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan menurut bapak selaku kepala sekolah?
3. Sebagai kepala sekolah upaya apa saja yang bapak lakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
4. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan, apakah guru yang mengajar pendidikan agama Islam sudah memenuhi standar kualifikasi profesional dan berkompentensi?
5. Guru agama mempunyai peran yang sangat urgen dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam maka kebijakan apa yang sudah bapak buat dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
6. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan pendidikan agama Islam dan bagaiman cara mengatasinya?
7. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan bagaiman cara mengatasinya di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?

8. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan kurikulum pendidikan agama Islam dan bagaiman cara mengatasinya di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
9. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan alat peraga/media pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan bagaiman cara mengatasinya di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?

## PEDOMAN INTERVIEW

Informan: Waka Kurikulum

1. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
2. Menurut bapak kurikulum pendidikan agama Islam yang dipakai sudah sesuai dengan pendidikan agama Islam dan kebutuhan siswa di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
3. Bagaimana upaya mengembangkan kurikulum di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
4. Bagaimana cara meningkatkan keberhasilan pendidikan sekolah di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
5. Apakah bapak menekankan bapak/ibu guru untuk membuat perangkat pembelajaran?
6. Apakah bapak memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti KKG/MGMP dalam rangka mengembangkan kinerja guru?
7. Bagaimana cara mengatasinya jika ada bapak/ibu guru yang tidak mau/bisa membuat perangkat pembelajaran?
8. Apakah alat peraga/media pembelajaran terpenuhi terpenuhi, khususnya proses kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama islam.

## PEDOMAN INTERVIEW

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
2. Adakah kesibukan lain selain mengajar di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
3. Apakah gaji bapak sudah memenuhi standar hidup?
4. Apakah bapak selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar baik dari segi perfoemen, kesiapan materi dan lain-lain?
5. Kendala apa yang bapak temui berkenaan dengan peserta didik dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Metode apa yang bapak pergunakan dalam mengajar?
7. Bagaiman bapak memperlakukan siswa di kelas anatar siswa yang mempunyai daya tangkap yang tepat dengan siswa yang daya tangkapnya kurang?
8. Langkah apa saja yang ditempuh bapak dalam mengatasi siswa-siswa yang kurang mampu?
9. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
10. Apa yang menjadi problem bapak dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
11. Menurut bapak apakah sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah sudah memadai apa belum?

12. Kalau belum, usaha apa yang bapak lakukan dari kekurangan saran dan prasarna tersebut sehingga tidak terjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?
13. Apakah bapak/ibu selalu aktif dalam mengikuti MGMP/KKG dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
14. Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam mengajara bidang studi pendidikan agama islam.

## PEDOMAN INTERVIEW

Informan : Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Untuk menunjang kurikulum materi pendidikan agama Islam diadakan kegiatan ekstrakurikuler, bagaiman gambaran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
2. Apa kendala bapak/ibu sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
3. Kapan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
4. Apasaja kegiatan ekstra keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
5. Apakah sebelum mengadakan ekstrakurikuler dirapatkan/diinformasikan dulu sama wali murid?
6. Bagaimana tanggapan wali murid mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
7. Bagaimana solusinya untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN Pakukerto I sukorejo Pasuruan.

## PEDOMAN INTERVIEW

Informan: Siswa

1. Anda lulusan dari mana?
2. Apakah anda juga belajar di TPQ?
3. Kenapa anda memilih sekolah di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
4. Bagaimana pendapat anda tentang para guru di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
5. Senangkah anda dengan cara guru mengajar anda di kelas selama ini?
6. Apakah anda senang dengan pelajaran Agama Islam yang ada di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
7. Apakah guru pendidikan agama islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan pernah mengajak praktek keagamaan?
8. Apakah ada kegiatan ekstra keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
9. Apa saja bentuk kegiatan ekstra keagamaan di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
10. Bagaimana problem yang dialami siswa dalam proes pembelajaran pendidikan agama islam di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan.
11. Bagaimana cara mengatasinya ?

## PEDOMAN INTERVIEW

Informan: Guru Olah Raga

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
2. Adakah kesibukan lain selain mengajar di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan?
3. Menurut ibu apakah sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di SDN Pakukerto I Sukorejo Pasuruan sudah memadai apa belum?

**JADWAL PELAJARAN KELAS I**  
**SDN PAKUKERTO I KECAMATAN SUKOREJO**  
**TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUM'AT</b>	<b>SABTU</b>
1	07.00 – 07.30	Upacara	Senam	Senam	Senam	Senam	Senam
2	07.30 – 08.05	Agama	I P A	B T Q	Matematika	Olah raga	I P S
3	08.05 – 08.40	Agama	I P A	B T Q	Matematika	Olah raga	I P S
4	08.40 – 09.15	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	Matematika	Bhs. Indonesia	S B K	Bhs. Indonesia
5	<b>09.15 – 09.50</b>	<b>Istirahat</b>	<b>Istirahat</b>	<b>Istirahat</b>	<b>Istirahat</b>	<b>Istirahat</b>	<b>Istirahat</b>
6	09.50 – 10.25	Matematika	Bhs Inggris	PKn	Bhs. Daerah	S B K	Bhs. Indonesia
7	10.25 – 11.00	Matematika	Bhs Inggris	PKn	Bhs. Daerah		

Pakukerto, 15 Juli 2010

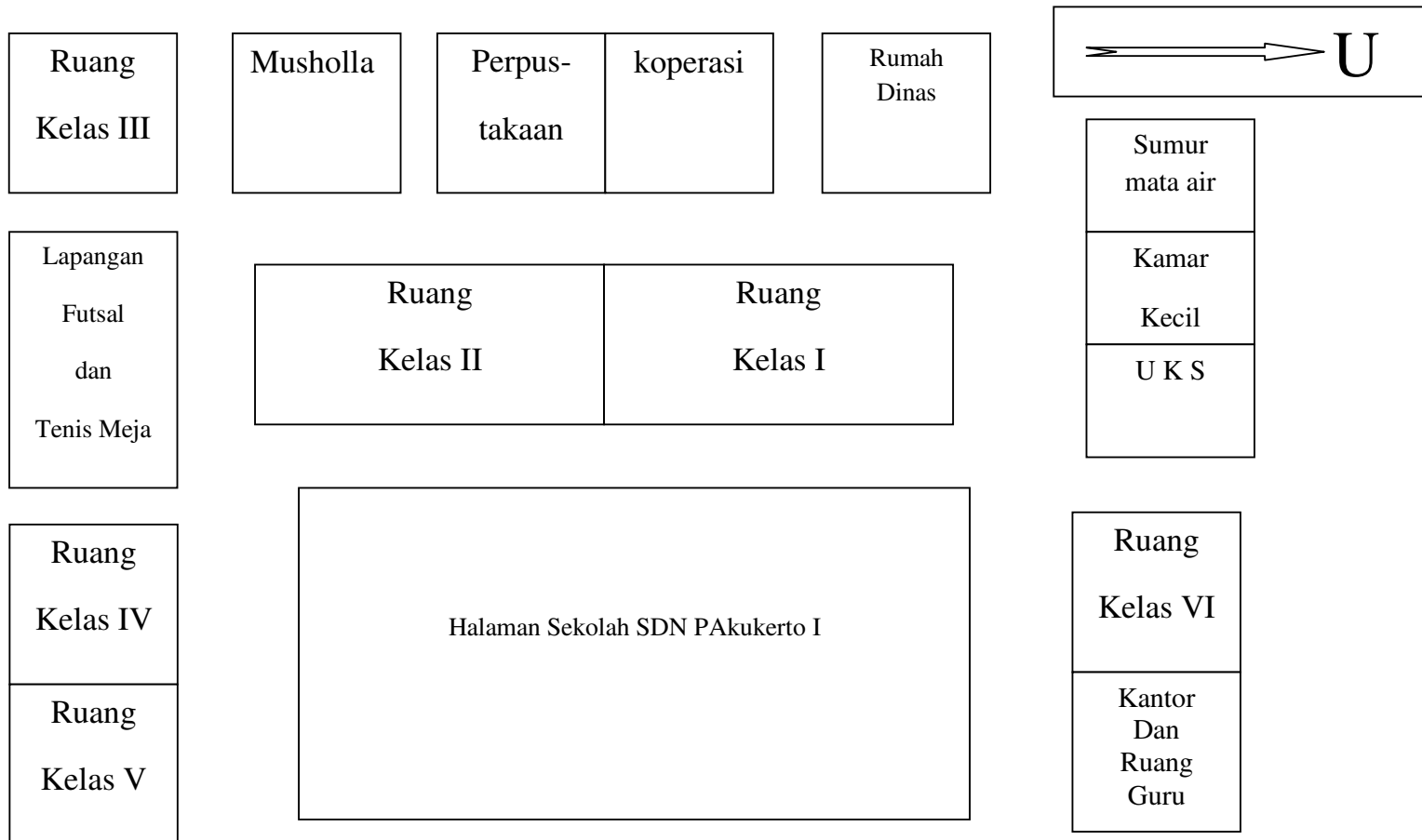
Mengetahui :

Guru kelas I

Sugiyanto, S.Pd.  
NIP. 195707071977 03 1 005

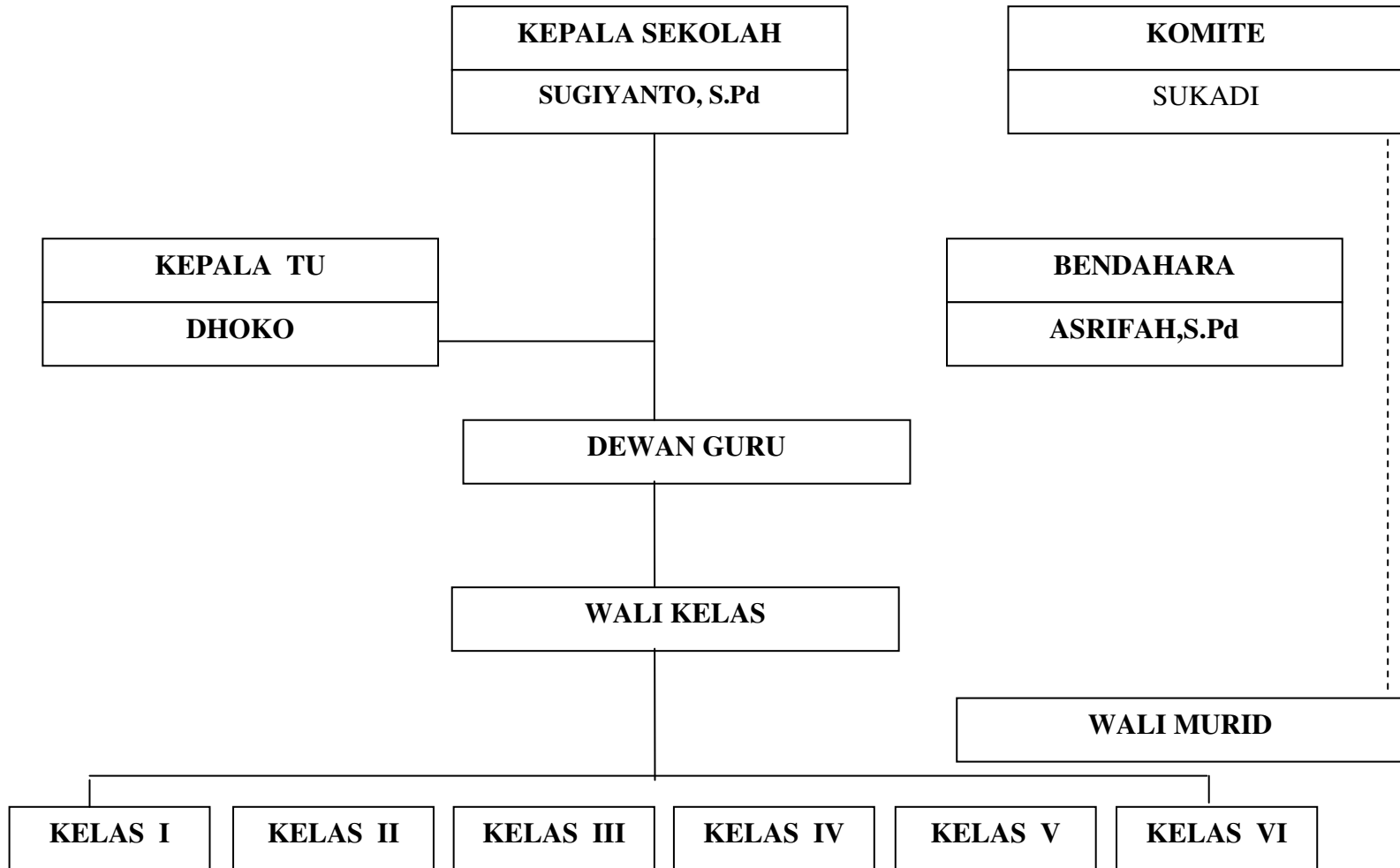
Hj.Supening, S.PdI  
K. 00001604

## DENAH LOKASI SEKOLAH DASAR NEGERI PAKUKERTO I SUKOREJO PASURUAN



*Jl. Raya Taman Safari Indonesia II Prigen Pasuruan*

**STRUKTUR ORGANISASI  
SD NEGERI PAKUKERTO I SUKOREJO PASURUAN**





TATA TERTIB DAN VISI MISI SEKOLAH



HALAMAN DAN GEDUNG SEKOLAH



ANTUSIAS SISWA DALAM BELAJAR



**BELAJAR KELOMPOK DALAM KELAS**



PENELITI MELIHAT CARA ELAJAR SISWA



Peneliti Sedang Wawancara Dengan Kepala Sekolah Sd Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan



Anak-anak sedang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh Peneliti



Komite dan Peneliti SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan



Mahasiswi Yang Melakukan Penelitian Di SD Negeri Pakukerto I Sukorejo Pasuruan



KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SD NEGERI  
PAKUKERTO I



MAHASISWI YANG MELAKUKAN PENELITIAN DI  
SD NEGERI PAKUKERTO I



**PAPAN NAMA SD NEGERI PAKUKERTO I**



**KODE ETIK GURU SD NEGERI PAKUKERTO I**